

**TRADISI SUNAT RASUL DI ACEH SINGKIL
(Studi Kasus Di Desa Pemuka Kabupaten Aceh Singkil)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

MARDIYAH

NIM. 160302001

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Studi agama-agama**



**PRODI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2020 M / 1441 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Mardiyah
NIM : 160302001
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Jurusan / Prodi : Studi Agama-agama

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 13 Agustus 2020

Yang Menyatakan,



Mardiyah
Mardiyah



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin
Prodi Studi Agama-Agama

Diajukan Oleh:

MARDIYAH
NIM. 160302001

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Mawardi, S.Th,M.Hum
NIP.197808142007101001

Muhammad, S.T.hi.,Ma
NIDN. 2127037701

SKRIPSI

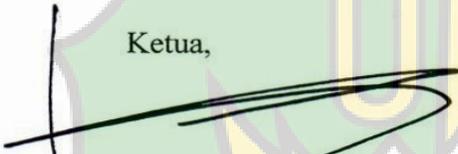
Telah Diuji Oleh Panitia Munaqasah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana (S-1)
Dalam ilmu Ushuluddin Dan Filsafat Prodi Studi Agama-agama

Pada Hari/ Tanggal: Jumat, 13 Agustus 2020 M
22 Zulhijah 1441

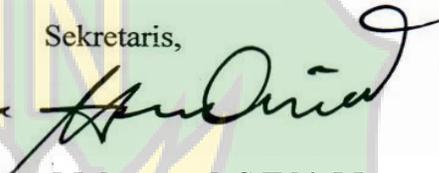
Di Darussalam, Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Sekretaris,


Mawardi, S.Th., M.Hum

NIP. 197808142007101001


Muhammad, S.T.hi., Ma

NIDN. 2127037701

Penguji I,

Penguji II,


Syarifuddin, S.Ag., M.Hum

NIP. 197212232007101001

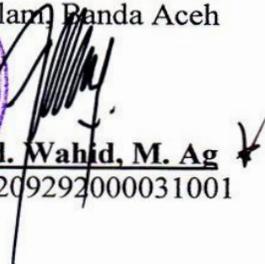

Nurlaila, M.Ag

NIP. 97601062009122001

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Darussalam, Banda Aceh




Dr. Abd. Wahid, M. Ag

NIP. 197209292000031001

ABSTRAK

Nama : Mardiyah
NIM : 160302001
Judul Skripsi : Tradisi Sunat Rasul Di Aceh Singkil (Studi Kasus Di Desa Pemuka Kabupaten Aceh Singkil)
Tebal Sekripsi : 80 Halaman
Pembimbing I : Muhammad, S.T.hi.,Ma
Pembimbing II : Mawardi, S.Th.I,MA

Skripsi ini berjudul “Tradisi Sunat Rasul di Aceh Singkil (Studi Kasus di Desa Pemuka Kabupaten Aceh Singkil)”. Tujuan penelitian ini adalah Mendeskripsikan proses pelaksanaan upacara sunat rasul di Desa Pemuka Kabupaten Aceh Singkil dan Mengetahui nilai agama dan nilai budaya yang terkandung dalam prosesi tradisi sunat rasul di Desa Pemuka Kabupaten Aceh Singkil. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari dokumentasi, wawancara, observasi dan teknik analisis data, sumber data dari tokoh-tokoh adat, ketua adat, tokoh masyarakat, tokoh agama dan orang yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi sunat rasul. Hasil penelitian bahwa sejarah tradisi sunat rasul di desa Pemuka Kabupaten Aceh Singkil sudah ada sejak islam masuk di daerah Aceh Singkil, prosesi tradisi sunat rasul pada desa Pemuka di lakukan dengan melakukan *rapat famili* (musyawarah), *memasang umba-umba* (tratak), *mebagah* (mengundang), setelah itu dilakukan prosesi upacara selama tiga hari, hari pertama: *Dalail Khairat* (bersalawat), *tepung tawakh*, henai pertama. Hari kedua: Aqiqah, ceramah gampong, henai ke dua. Hari ketiga: *Tukhun mekhidi* khattam Al-quran, khattam Al-quran (mandi sebelum khattam Al-quran), *mangan mekhadat* (*makan beradat*), *salaton* (mengarak), dan proses penyutan (sunat). Sunat rasul dapat diartikan sebagai khitan. Tradisi sunat rasul di desa Pemuka ini memiliki nilai agama dan nilai budaya.

Kata kunci : Prosesi tradisi Sunat Rasul di desa Pemuka Kabupaten Aceh Singkil.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Allhamdulillah atas rahmat Allah Swt atas segala rahmat dan nikmat yang berikan dikaruniakan-Nya. Shalawat dan salam tercurahkan kepada baginda Rasulullah Saw yang dimana telah membimbing umatnya dari zaman jahiliyah ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan membawa cahaya kebaikan kepada umatnya.

Skripsi yang berjudul ‘Tradisi Sunat Rasul di Aceh Singkil (Studi Kasus di Desa Pemuka Kabupaten Aceh Singkil).’ Skripsi ini selain sebagai karya ilmiah, juga bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan akademis untuk menyelesaikan jenjang studi pada program Sarjana (SI) UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Keberhasilan yang dicapai dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan doa dari semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karenanya, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih atas segala bantuan, saran dan juga kritik yang telah diberikan untuk kesempurnaan penyusunan skripsi ini.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Kepada ketua Prodi Studi agama-agama (SAA) beserta staff yang berada dalam lingkungan prodi Studi agama-agama dan kepada seluruh jajaran staff para pengajar (Dosen) di lingkungan fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Tidak lupa pula kepada Ibu Dr.Juwaini, m.Ag sebagai pembimbing pertama dan bapak Mawardi, S.Th.I,MA selaku pembimbing ke dua, yang dimana telah banyak menyediakan waktu untuk berdiskusi dan membimbing juga memeberi arahan serta gagasan ide-ide nya demi untuk kelancaran penulisan skripsi ini.

Ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya penulis berikan kepada kedua orang tua saya tercinta Alm.H.Jalaluddin Berutu dan ibu saya terkasih Hj.Amin yang dimana telah susah payah berjuang mencari nafkah banyak memeberikan dukungan pendidikan, nasehat-nasehat yang terbaik serta do'a setiap langkah dan perjalanana dalam menuntut ilmu. Terimakasih kepada kakak saya yang bernama Fitriani Berutu dan kakek saya Uyung Safi'i atas dukungan, motivasi belajar dan bantuan-bantuan dalam tugas penelitian skripsi.

Dan terimakasih juga kepada kelima adek saya tersayang Siti Hajar, Nurmakiah, Rahmat syah, Assalam Miati Fatimah, dan Aisyah Putri. Dan kepada kakanda Muhammad Zaenudin yang telah banyak memberi motivasi belajar kepada saya setiap harinya.

Serta tak lupa pula ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada sekretaris mukim desa Pemuka bapak Buyung Sanang atas ilmu yang sangat bermanfaat. Dan seluruh masyarakat desa Pemuka dan kepada kepala kantor Majelis Adat (MAA) Singkil bapak Zakirun Pohan,S.Ag,MM beserta staff jajaran, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk peneliti wawancarai.

Ucapan terimakasih sebesar-besarnya juga peneliti ucapkan kepada teman-teman seperjuangan Prodi Studi agama-agama angkatan tahun 2016, Naja Hajwani Binti Awang, Lilis Suci Rahmasari, Sriwahyuni, Fajraini, Dinda azmiris wani, Mohd Amru Bin Ahmad Rohimi, Muhammad, dan Mukhlis. Yang telah banyak membantu serta memberikan semangat kepada penulis.

Akhir kata hanya kepada Allah Swt penulis berserah diri, serta memohon ampun atas segala dosa, dan hanya pada-Nya penulis memohon semoga apa saja yang telah penulis susun dapat bermanfaat kepada semua kalangan, serta kepada pembaca penulis memohon maaf atas segala kesalahan dan kekurangan yang ada dalam penulisan skripsi ini.

Demikian harapan penulis sampaikan, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pembaca dan terkhususnya bagi penulis sendiri. *Amin yarabbal'alamin.*

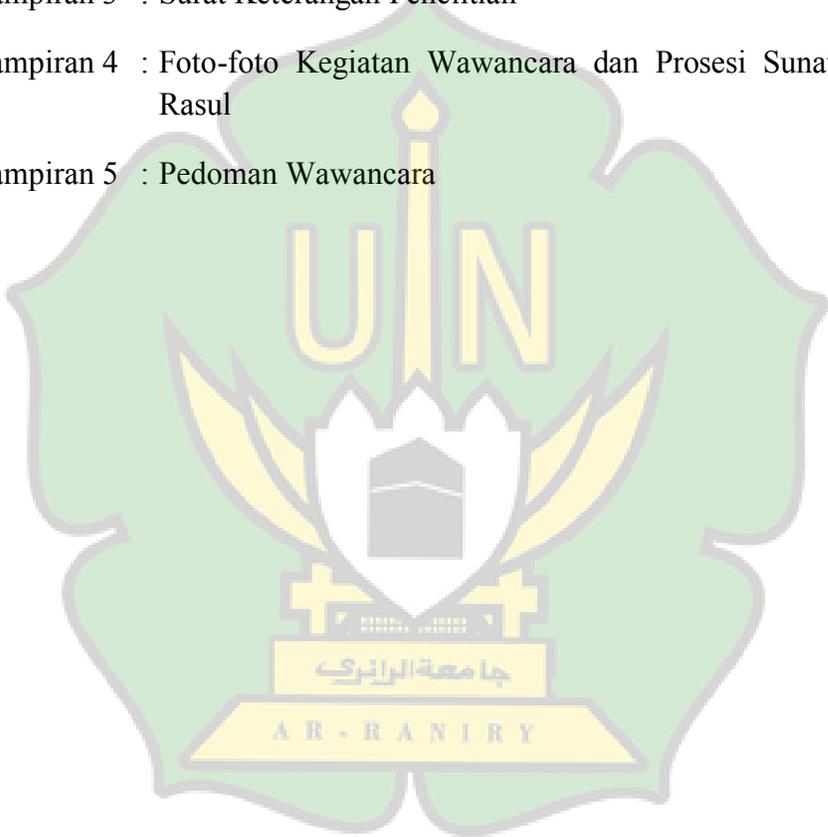
Banda Aceh, 13 Agustus 2020
Penulis,

Mardiyah



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Daftar Riwayat Hidup
- Lampiran 2 : Surat Keterangan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 4 : Foto-foto Kegiatan Wawancara dan Prosesi Sunat Rasul
- Lampiran 5 : Pedoman Wawancara



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
E. Kerangka Teori	12
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II: LOKASI PENELITIAN.....	20
A. Letak Geografis Kabupaten Aceh Singkil	20
1. Penduduk	24
2. Mata pencaharian	27
3. Agama	31
4. Adat dan Budaya	35
B. Sunat Rasul	38
1. Sejarah Sunat rasul	43
2. Hukum Sunat Rasul	56
BAB III: TRADISI SUNAT RASUL DI DESA PEMUKA KABUPATEN ACEH SINGKIL.....	49
A. Proses Pelaksanaan Upacara Adat Sunat Rasul.....	49
B. Nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Sunat Rasul	89
1. Agama	89
2. Budaya.....	90
C. Analisis Penelitian	90

BAB IV: PENUTUP	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	97



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama dan tradisi tidak dapat di pisahkan, sebab adanya tradisi dan kebudayaan di dasari karena adanya pengaruh dari adanya agama, di mana tradisi bisa menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada yang maha kuasa dan tradisi bisa membudayakan dan melestarikan agama serta tradisi bisa menjadi kisah sejarah dan bukti untuk anak cucu kita tentang apa itu agama. Tradisi dan agama ibarat tangan dan kaki bila salah satu anggota itu tidak ada, maka tidak sempurna dalam menjalankan kehidupan, akan tetapi jika tradisi itu tidak di dasari unsur agama atau kepercayaan kepada tuhan, maka tradisi tersebut tidak akan sejalan dengan kehidupan yang rohani.¹

Terwujudnya suatu kebudayaan adalah sebagai hasil interaksi antara manusia dengan segala isi alam raya ini. Manusia yang telah di lengkapi oleh Tuhan dengan akal dan pikirannya menjadikan mereka khalifah di muka bumi dan diberikan

¹ Elly M.Setiadi, dkk. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Groub, 2006), 36

kemampuan yang di sebutkan oleh Supartono sebagai daya manusia. Manusia memiliki kemampuan daya dalam dirinya antara lain, akal, intelegensia (kecerdasan), perasaan, kemauan, fantasi, dan perilaku.²

Manusia diciptakan oleh tuhan yang maha kuasa berbeda dengan makhluk yang lainnya, manusia diciptakan dengan akal yang sehat akal yang diciptakan berbeda dengan akal makhluk lainnya, akal manusia diciptakaan untuk memikirkan mengapa dan untuk apa manusia diciptakaan, dengan akal tersebut lahirlah pendapat tentang *tradisi*, yang diciptakan sendiri oleh manusia, dengan kehidupan sehari-hari tindakan serta pola kehidupan manusia atau masyarakat tersebut maka dijadikan sebuah kebiasaan sehingga melahirkan sebuah tradisi.³

Berfikirnya manusia tidak akan pernah habisnya, selagi urat nadi itu masih berdetak pola fikir manusia masih terus berbicara mencari-cari serta menciptakan. Berkat kemampuan

² *Ibid*, 37

³ *Ibid*, 38

berfikir manusia lahirlah kebudayaan, apalagi budaya tersebut dapat memberikan arti dalam kehidupan manusia, sehingga budaya tersebut menjelma menjadi satu kesatuan yang amat berguna bagi negara memperkenalkan kepada dunia akan kekayaan Indonesia, kaya akan kebudayaan kaya akan tradisi dan kaya akan agama.

Jadi, untuk memperkenalkan kekayaan budaya di Indonesia, maka peneliti ingin memperkenalkan tradisi yang berasal dari Aceh Singkil, tradisi yang cukup unik yang bisa ditemukan, tradisi yang pantas untuk di perbincangkan serta tradisi yang harus di kembangkan agar tidak punah dalam kemajuan modern. Sangat di sayangkan jika tradisi ini punah, sebab tradisi ini dasari oleh Agama yakni agama Islam, keunikan serta hikmah yang ada di dalam tradisi ini juga sangat kental dengan unsur para leluhur.

Tradisi di Kabupaten Aceh Singkil banyak yang bisa ditemukan, corak-corak yang kaya akan ragam budaya dan agama serta keharmonisan masyarakat bisa kita temukan, berbagai upacara tradisional banyak yang kita bisa temukan pada wilayah yang terkenal akan tempat wisatanya yang indah ini menyimpan banyak

tradisi yang unik dan sakral, baik itu tradisi perkawinan, sunat rasul, penyambutan tamu, tarian kesenian, serta upacara kematian juga bisa kita temukan di sana.

Di zaman yang modern seperti saat ini, tradisi upacara untuk pernikahan atau penyambutan tamu istimewa di daerah-daerah tertentu sudah menjadi hal yang lumrah terjadi dan sering kita ditemui. Akan tetapi, menurut peneliti untuk tradisi upacara sunat rasul, jarang di temui dan melihat di berlakukannya sebuah upacara. Tidak terlepas kemungkinan, berbagai aspek dapat dirasakan di zaman modern seperti saat ini yang di mana kemajuan dan ke praktisan bagi para orang tua yang cukup dibawa ke dokter saja untuk di sunatkan anaknya, dengan demikian tradisi sunat rasul ini sangat perlu di kaji dan di teliti agar terus terjaga kelestarian kebudayaan yang di miliki Indonesia.

Dalam pandangan pemerintahan tradisi juga tidak luput dari perhatian, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Muhajir Effendy mengatakan bahwa kebudayaan tidak hanya pada tarian atau tradisi saja, tetapi juga nilai karakter luhur yang

diwariskan turun-temurun hingga membentuk karakter bangsa kita.⁴

Disebutkan dalam UUD Nomor 5 tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan di tandatangani Presiden Joko Widodo pada 24 Mei 2017. Dalam Pasal 3 UUD 1945 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, menegaskan bahwa: Pemajuan Kebudayaan berdasakan pada toleransi, keberagaman, kelokalan, lintas wilayah, Partisipatif, manfaat, keberlanjutan, kebebasan berekspresi, keterpaduan, kesederajatan dan gotong royong. Dan juga pada Pasal 5 menerangkan bahwa : Objek Pemajuan Kebudayaan meliputi : Tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat dan olah raga.⁵

Dengan demikian, salah satu usaha yang dapat dilaksanakan seperti yang di amanatkan oleh UUD 1945 tersebut adalah studi mendalam tentang upacara-upacara tradisional yang dilaksanakan di desa Pemuka Kecamatan Aceh Singkil Kabupaten

⁴ Urip Santoso, *Hukum Agraria: Kajian Komprehensif*, (Jakarta: Kencana, 2017), 81.

⁵ *Idid*, 84.

Aceh Singkil, khususnya menyangkut tradisi upacara sunat rasul (khitanan).

Adat juga bisa dianggap sakral karena adat tersebut memiliki ciri khas tersendiri, yakni suatu kebiasaan yang merupakan aturan hidup yang mempunyai status tertinggi dalam komunitas masyarakat, sakralialisasi adat tersebut akan melahirkan simbol-simbol yang akan dikenal, adat mempunyai ritual-ritual tertentu dalam masyarakat.

Adat merupakan produk interaksi sosial individu dengan kelompok secara timbal balik dan bagian terpenting dari suatu budaya. Setiap adat bisa berbeda antara satu komunitas dengan komunitas lain. Walaupun adat dan budaya terdapat perbedaan, namun keduanya mempunyai tujuan yang sama seperti dalam menata pola perilaku hidup bermasyarakat agar lebih baik lagi kedepannya.⁶

Begitu pula dengan tradisi sunat rasul, yang secara etimologis, sunat berasal dari bahasa Arab yang berarti *Khatana*

⁶ Elly M.Setiadi, dkk. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 43

atau memotong. Sedangkan secara epistemologi, sunat adalah membuka atau memotong kulit (qulup) yang menutupi ujung kemaluan dengan tujuan agar bersih dari najis.

Karena sunat adalah bentuk dari pensucian diri dan bukti ketundukan (kepatuhan) kita kepada ajaran Islam, yang di mana hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW : “Kesucian (Fitrah) itu ada lima yaitu : Khitan (sunat), mencukur bulu kemaluan, mencabut bulu ketiak, mencukur kumis, dan memotong kuku.⁷

Dalam fase kehidupan manusia, sering mengalami proses kehidupan yang tak jarang di jadikan bentuk upacara (perayaan) dalam diri seseorang, baik itu dalam fase atau siklus kelahiran, pernikahan, dan bahkan fase kematian, yang di mana seluruhnya ada yang melakukan ritual tertentu. Bagi masyarakat desa Pemuka, kegiatan kenduri sunat rasul dilaksanakan sebagai pelengkap dalam fase kehidupan dengan melakukan upacara adat.

Sunat adalah tradisi yang di anjurkan kepada setiap orang Islam. Bagi masyarakat desa Pemuka, belum Islam seorang anak jika belum di sunat kan, dan pada umumnya upacara sunat rasul di

⁷ Sudirman, *Fiqh Kontemporer*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 17.

masyarakat di desa ini mengadakan upacara besar seperti halnya pernikahan yang mengundang seluruh kerabat dan tetangga.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pelaksanaan upacara tradisi sunat rasul di Desa Pemuka Kabupaten Aceh Singkil ?
2. Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi sunat rasul di Desa Pemuka Kabupaten Aceh Singkil ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan proses pelaksanaan upacara sunat rasul di Desa Pemuka Kabupaten Aceh Singkil.
2. Mengetahui nilai agama dan nilai budaya yang terkandung dalam prosesi tradisi sunat rasul di Desa Pemuka Kabupaten Aceh Singkil.

D. Kajian Pustaka

Dalam penulisan penelitian skripsi ini, penulis akan melakukan tinjauan pustaka baik itu di dapat dari referensi buku-buku, jurnal, artikel, dan karya-karya ilmiah, dan tidak terlepas dari mencari bahan di media internet, agar tidak terjadi duplikasi penelitian. Dalam kajian pustaka ini, ada beberapa buku yang menjadi acuan tinjauan pustaka antara lain :

Dalam buku yang berjudul *Fiqh Kontemporer*, penulis Sudirman penerbit Deepublish. Buku ini akan menjelaskan pengertian sunat. Dan dalam buku ini juga akan dijelaskan beberapa defenisi mengenai Fiqih tentang anjuran sunat rasul bagi laki-laki dan perempuan.⁸

Kemudian dalam buku yang berjudul *Islam dan budaya Aceh*, penulis Azman Ismail, penerbit Ar-raniry Press. Buku ini menjelaskan dan mendeskripsikan tentang budaya di Aceh.⁹

Dan kemudian juga dalam buku *Tradisi kehidupan agama di Aceh abad XVII*, karya Damanhuri Basyir, penerbit Ar-raniry Press. Penjelasan dan pengertian tradisi juga agama terdapat di dalam buku ini, maka dari itu buku ini menjadi acuan peneliti dalam mencari bahan penelitian.¹⁰

Buku yang berjudul *Kebudayaan dan lingkungan dalam perspektif Antropologi*, karya dari Hari Poerwanto, penerbit Pustaka pelajar. Pengertian kebudayaan secara rinci dijelaskan

⁸Sudirman, *Fiqh Kontemporer*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 17.

⁹Azman Ismail, *Islam dan Budaya Aceh*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2009), 20.

¹⁰Damanhuri Basyir, *Tradisi kehidupan agama di Aceh abad XVII*, (Banda Aceh: AR-Raniry Press, 2008), 3.

dalam buku ini, dengan demikian istilah budaya dapat dipetik dari buku tersebut.¹¹

Buku yang berjudul *Tradisi Islam peran dan fungsinya dalam pembangunan di Indonesia*, karya Nurcholish Madjid, penerbit Patamadina. Merupakan buku yang menjelaskan istilah pengertian tradisi beserta pesan dan fungsi dari tradisi itu sendiri, sehingga dapat menjadi acuan untuk mencari pengertian tradisi secara ilmiah.¹²

Dalam buku *Sejarah kebudayaan Sumatra : Aceh, Sumatra Utara, Melayu Riau, Melayu Riau, Melayu Jambi, Sumatra Barat, Bengkulu, Palembang, Lampung*, karya Dada Meuraxa, penerbit Hasmar. Buku ini menjelaskan dan mendeskripsikan sejarah kebudayaan di Aceh, dan sejarah sunat rasul di Aceh juga dihimpun dan dijelaskan didalam buku ini, kebudayaan dan adat istiadat terkhusus di pulau Sumatra menjadi

¹¹Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan lingkungan dalam perspektif Antropologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 3.

¹² Nurcholis Madjid, *Tradisi Islam peran dan fungsinya ddalam pembangunan di Indonesia*, (Jakarta: Patamadina, 2008), 4.

acuan peneliti untuk dapat melihat penjelasan-penjelasan mengenai apa itu istilah kebudayaan.¹³

Dalam buku panduan yang dirangkai oleh lembaga Majelis adat Aceh (MAA) kabupaten Aceh Singkil, yang berjudul *Hukum adat perkawinan Singkil pesisir dalam panduan*, berkaitan mengenai istilah dan penjelasan mengenai kata 'adat' di Aceh Singkil.

Buku pedoman yang dirancang oleh Majelis adat Aceh menjelaskan tentang pasal-pasal adat perkawinan, tetapi sangat bermakna dan ada kaitannya dalam penelitian ini. Yang di mana seperti pada contoh kalimat yang ada di halaman satu pada bab satu 'prosesi perkawinan' dalam proses pelaksanaan perkawinan di Singkil pesisir biasanya digunakan dua kegiatan sekaligus yaitu, prosesi yang bukan bermakna adat dan prosesi yang menurut adat. Prosesi yang menggunakan adat diharuskan mengikuti semua aturan dan ketentuan yang berlaku.

¹³ Dada Meuraxa, *Sejarah kebudayaan Sumatra : Aceh, Sumatra Utara, Melayu Riau, Melayu Riau, Melayu Jambi, Sumatra Barat, Bengkulu, Palembang, Lampung*, (Medan: Hasmar, 2007), 23.

Dari bab tersebut, terdapat kesamaan dalam adat sunat rasul di Aceh Singkil, juga terdapat dalam Pasal empat *Rapat famili* yang di mana didalam buku pedoman itu menjelaskan tentang keluarga yang ingin melaksanakan acara pernikahan (keluarga mempelai pria atau wanita) harus mengadakan acara rapat keluarga demi bertujuan agar saudara-saudara yang melaksanakan acara dan tetangga masyarakat disekitarnya tersebut mengetahui dan membantu si pemilik acara untuk menyelenggarakan pesta adat tersebut.

Dan masih banyak persamaan di pasal-pasal lainnya pada tradisi sunat rasul, seperti di Pasal lima *Memasang teratak*, Pasal enam *Menggantung*, Pasal tujuh *Berinai*, dan di bab tiga di Pasal lima belas *mangan mekhadat* (makan ber adat).¹⁴

E. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, kerangka teori yang digunakan adalah teori fenomenologi, yang di mana mengamati kehidupan dalam keseharian masyarakat di desa Pemuka. Mengamati secara langsung yang dialami dalam kesadaran, pikiran, perasaan, indra

¹⁴Roesman Hasmy, *Hukum Adat Perkawinan Singkil pesisir* (Singkil: Majelis adat Aceh Kabupaten Aceh Singkil, 2018), 10.

penglihatan, penciuman, pendengaran, dan tindakan langsung untuk mengamati objek penelitian di lokasi penelitian yang sedang diteliti.

Menurut E.B. Tylor sejak 1871, mendefinisikan kata kebudayaan sebagai “keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat, dan berbagai kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat”, tentang pembahasan konsep tentang kebudayaan.¹⁵

Menurut Koentjaraningrat, pengertian kebudayaan yaitu keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat. Tradisi menurut bahasa ialah suatu kebiasaan yang berkembang sangat signifikan di kalangan masyarakat-masyarakat, baik itu suatu kebiasaan dalam masyarakat itu atau pun yang diasimilasikan dengan ritual adat atau agama.¹⁶

Dalam penjelasannya lainnya tradisi ini bersifat turun temurun baik yang di dapat melalui informasi-informasi manusia

¹⁵Elly M.Setiadi, dkk. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 27.

¹⁶Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan lingkungan dalam perspektif Antropologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 23.

dari mulut kemulut (informasi lisan berupa cerita), maupun informasi tulisan misalnya kitab-kitab kuno atau bahkan berupa yang terdapat pada catatan prasasti-prasasti. Tradisi merupakan suatu persoalan yang lebih penting lagi yaitu bagaimana tradisi itu bisa terbentuk.

Menurut Koentjaraningrat, yang mendasarkan pendapatnya pada antropologi lain seperti C.Kluckohn menyebutkan bahwa dalam setiap bangsa di dunia, terdapat tujuh unsur universal kebudayaan, yaitu : bahasa, sistem, pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan untuk kehidupan dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem keagamaan, dan kesenian.¹⁷

Dari beberapa definisi kebudayaan seperti yang di kemukakan diatas, maka dari itu dapat di simpulkan, yaitu :

1. Tradisi sunat rasul di desa Pemuka Kabupaten Aceh Singkil berlangsung selama tiga hari yang di mana di setiap hari nya memiliki adat upacara yang berbeda-beda.
2. Ada titik perbedaan antara tradisi sunat rasul di desa Pemuka Kabupaten Aceh Singkil dengan di daerah lain, seperti di

¹⁷*Ibid*, 24.

daerah Kluet Aceh selatan, yang di mana di daerah Kluet juga terdapat adat tradisi sunat rasul yang berlangsung selama tujuh hari, sedangkan di desa Pemuka Aceh Singkil hanya berlangsung selama tiga hari saja.

3. Dalam masyarakat Aceh Singkil, adat tradisi menjadi budaya leluhur yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat tersebut, tentunya salah satu sebagai contoh dalam melestarikan budaya di daerah itu terdapat kantor Majelis Adat Agama (MAA) Kabupaten Aceh Singkil.¹⁸

Islam dan agama lainnya mendukung adanya kebudayaan, selagi tidak menyimpang dari ajaran aqidah dan keimanan maka adat dan agama dapat saling berhubungan.

F. Metode Penelitian

Agar dapat menyusun penelitian ini dengan benar, maka metode-metode yang perlu dilakukan untuk mempermudah penelitian ini yaitu menggunakan metode sebagai berikut :

¹⁸ Wawancara dengan Jahidin, 63 tahun, tokoh adat desa Pemuka, pada tanggal 16 Mei 2020.

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung turun ke lapangan untuk meneliti objek kajian. Fokus dari penelitian lapangan ini akan dapat menjelaskan relasi fungsi dan makna dari *Tradisi sunat rasul* di Aceh Singkil studi kasus di desa Pemuka.

2. Sumber data

a. Sumber primer

Data primer di dapat langsung dari objek, melalui wawancara maupun mendata, sesuai dengan keperluan peneliti. Untuk melengkapi dan menyempurnakan hasil dari pengumpulan data kepustakaan, maka dilakukan teknik wawancara dengan informan, seperti Geuchik, ketua adat setempat, kepala desa, dan tokoh-tokoh adat masyarakat lainnya.

b. Sumber sekunder

Sumber berikutnya yang dapat peneliti dapatkan yaitu sumber sekunder, di mana buku-buku bacaan yang

dianggap mempunyai kaitan dengan judul yang diteliti dan memiliki tujuan penelitian.

Setelah selesai melakukan kegiatan metode penelitian diatas, maka kemudian dilanjut dengan kegiatan pengolahan data dan diteruskan dengan penulisan naskah hasil laporan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data.

Dalam penelitian ini, Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan adalah :

- a. Teknik observasi yaitu pengamatan langsung ke tempat penelitian.
- b. Teknik wawancara yaitu melakukan tanya jawab kepada responden.
- c. Teknik dokumentasi yaitu mengumpulkan data-data yang sudah terbukti kebenaran dari hasil wawancara.
- d. Teknik kepustakaan yaitu mengumpulkan data-data yang ada dibuku yang sesuai dengan kajian penelitian.
- e. Teknik penulisan yaitu peneliti berpedoman langsung dan mengacu kepada buku *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin Uin Ar-Raniry* tahun 2013.

G. Sistematika Pembahasan

Bab satu, berisi pendahuluan yang menjadi dasar dari segala bab pertama di setiap skripsi. Kemudian dilanjutkan dengan bagian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan yang terakhir sistematika penulisan.

Bab dua, berisikan pembahasan atau tinjauan mengenai gambaran umum tentang lokasi penelitian *Tradisi sunat rasul* di Aceh Singkil, di bab ini terlebih dahulu akan menjelaskan tentang gambaran umum Aceh Singkil dan desa Pemuka, baik itu gambaran mengenai letak geografis, mata pencahariannya, jumlah penduduk, serta pandangan masyarakat tersebut tentang budaya dan agama serta pengumpulan data dengan membuat tabel-tabel pada jumlah yang diteliti.

Bab tiga, di dalam bab ini akan membahas pengertian mendasar tentang tradisi, budaya, adat dan sunat rasul. Penjelasan mendasar ini akan membawa peneliti mengkaji lebih terarah. Kemudian dilanjut dengan menjelaskan prosesi *tradisi sunat rasul di Aceh Singkil*, yang di mana dengan menjelaskan prosesi dari tradisi ini, peneliti akan langsung mendeskripsikan prosesi-prosesi

tradisi sunat rasul di Aceh Singkil. Dalam penelitian ini juga menjelaskan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi sunat rasul di Aceh Singkil.

Bab empat, pada bab empat ini peneliti akan menjelaskan bagian penutup yang di mana akan dimuat tentang kesimpulan dari penelitian skripsi ini, dan saran dari penelitian.



BAB II

LOKASI PENELITIAN

Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki kepulauan terbesar di dunia, dengan banyaknya pulau tersebut Indonesia memiliki beragam kebudayaan yang beraneka ragam, penduduk Indonesia yang sangat kental akan perilaku unik dan menjaga tradisi para leluhur menjadikan latar belakang terciptanya suatu kebudayaan.

Indonesia memiliki 34 provinsi yang dimana setiap provinsi memiliki budaya-budaya tersendiri. Berbicara tentang provinsi dan budaya, Aceh tidak luput dari objek kajian kebudayaannya, corak tradisi keislaman banyak terdapat di provinsi ini, salah satu nya di Aceh Singkil terdapat beberapa macam tradisi kebudayaan keislaman, salah satu dari tradisi kebudayaan tersebut seperti *Tradisi Sunat Rasul*, sebelum membahas tentang kebudayaan tersebut, peneliti akan menjelaskan mengenai daerah penelitian yang di teliti.

A. Letak Geografis Kabupaten Aceh Singkil

Kabupaten Aceh Singkil dibentuk pada tahun 1999 yaitu dengan keluar nya suatu Undang-Undang No. 14 tahun 1999 tanggal 27 April tahun 1999. Letak geografis Kabupaten Aceh Singkil berada pada posisi 2002'-2027'30" LU (Lintang Utara) dan 97004'-97045'00" pada BT (Bujur Timur).¹⁹

Kabupaten Aceh Singkil memiliki batas wilayah administrasi yang meliputi sebelah Utara berbatasan dengan Kota Subulussalam, sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia, sebelah Timur berbatasan dengan Provinsi Sumatera Utara, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Trumon Kabupaten Aceh Selatan.

Dengan luas daerah 1.857,88 Km membagi Kabupaten Aceh Singkil kedalam 11 Kecamatan, 16 Mukim, dan 120 Desa. Kabupaten ini terdiri dari dua wilayah, yaitu daratan dan kepulauan. Kepulauan yang menjadi bagian dari Aceh Singkil adalah Kepulauan Banyak. Simpang Kanan mempunyai luas wilayah terluas yaitu 289,96 km atau 15,61 persen dari luas

¹⁹*Aceh Singkil dalam Angka 2020... 29*

wilayah Kabupaten. Kecamatan Suro merupakan kecamatan yang memiliki ketinggian wilayah paling tinggi 74 meter.

Aspek administrasi Kabupaten Aceh Singkil mencakup wilayah daratan seluas 185.829,53 Ha (hektar) yang terdiri dari 11 kecamatan, 15 mukim dan 120 gampong/desa, wilayah kewenangan laut sejauh 4 mil sejauh garis pangkal seluas 2.802,56 Km, wilayah udara di atas daratan dan laut kewenangan, serta termasuk ruang di dalam bumi di bawah wilayah daratan dan laut kewenangan, serta wilayah kepulauan dengan jumlah pulau lebih kurang 87 pulau terdiri dari pulau-pulau kecil dan besar.²⁰

Ke sebelas kecamatan tersebut adalah Kecamatan Pulau Banyak, Kecamatan Pulau Banyak Barat, Kecamatan Singkil, Kecamatan Singkil Utara, Kecamatan Kuala Baru, Kecamatan Simpang Kanan, Kecamatan Gunung Meriah, Kecamatan Danau Paris, Kecamatan Suro, Kecamatan Singkohor dan Kecamatan Kota Baharu.

²⁰*Ibid* , 30.

Tabel .2.1

Luas daerah menurut Kecamatan di Kabupaten Aceh Singkil 2019

NO	Kecamatan	Ibu Kota Kecamatan	Luas Daerah	Persentase (%) Terhadap Luas Provinsi
1	Pulau Banyak	Pulau Balai	15,02	0,818 %
2	Pulau Banyak Barat	Haloban	278,63	15,00 %
3	Singkil	Singkil	135,94	7,32 %
4	Singkil Utara	Gosong Telaga	142,23	7,66 %
5	Kuala Baru	Kuala Baru Sungai	45,83	2,47 %
6	Simpang Kanan	Lipat Kajang	289,96	15,61 %
7	Gunung Meriah	Rimo	224,30	12,07 %
8	Danau Paris	Biskang	206,04	11,09 %
9	Suro	Suro Baru	127,60	6,87 %
10	Singkohor	Singkohor	159,63	8,59 %
11	Kota Baharu	Danau Bungara	232,69	12,52 %
Kabupaten Aceh Singkil			1.857,88	100,00 %

Sumber: BPS Kabupaten Aceh Singkil.

1. Penduduk

Penduduk adalah masyarakat yang berdomisili di wilayah Geografis Republik Indonesia selama enam bulan atau lebih dan masyarakat yang berdomisi kurang dari enam bulan tetapi bertujuan ingin menetap. Jumlah penduduk Aceh Singkil pada tahun 2019 berkisar 124.467 jiwa, yang di mana terdiri dari 62.573 jiwa laki-laki dan 61.528 jiwa perempuan. Persentase penduduk terbanyak terdapat di Kecamatan Singkil dan Kota Baharu yaitu

hampir sama berkisar 102.71 untuk Kecamatan Singkil dan Kecamatan Kota Baharu berkisar 102.41.²¹

Maka dilihat dari sumber BPS tersebut, jumlah penduduk per Kabupaten Aceh Singkil berdasarkan laju pertumbuhan dan rasio jenis kelamin pada tahun 2019 dapat diketahui melalui tabel berikut ini :

Tabel.2.2
Jumlah Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun,

NO	Kecamatan	Penduduk (ribu)	Laju Pertumbuhan Penduduk PerTahun 2018-2019 (%)
1	Pulau Banyak	4.610 orang	0.019 %
2	Pulau Banyak Barat	3.124 orang	0,019 %
3	Singkil	19.898 orang	0,023 %
4	Singkil Utara	11.727 orang	0,032 %
5	Kuala Baru	2.212 orang	0,002 %
6	Simpang Kanan	13.386 orang	0,006 %
7	Gunung Meriah	37.588 orang	0,024 %
8	Danau Paris	8.885 orang	0,034 %
9	Suro	8.854 orang	0,018 %
10	Singkohor	6.725 orang	0,028 %
11	Kota Baharu	7.459 orang	0,031 %
Kabupaten Aceh Singkil		124.467 jiwa	0,023%
Hasil Registrasi		75.583 jiwa	4,92%
Hasil Proyeksi		124.467 jiwa	0,023%

Sumber: BPS Aceh Singkil

²¹Aceh Singkil dalam Angka 2020... 32

Sedangkan untuk jumlah penduduk di Desa Pemuka Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil, berjumlah berkisar 433 jiwa. Desa Pemuka memiliki lima Kemukiman terdiri dari lima desa, yaitu Pemuka, Suka Damai, Ujung Bawang, Pea Bumbang, dan Selok Aceh. Kemukiman adalah suatu kesatuan masyarakat adat di desa Pemuka, Kabupaten Aceh Singkil, yang di mana kemukiman ini berkhusus di bidang adat, hampir sama dengan kecamatan. Tetapi, Kecamatan berbentuk urusan negara sedangkan Kemukiman itu berfokus pada urusan adat.²²

Maka untuk mengetahui jumlah penduduk di Desa Pemuka, pada tabel ini akan dipaparkan lima kemukiman pemuka, yaitu Desa Pemuka, Desa Suka Damai, Ujung Bawang, Pea Bumbang, dan Selok Aceh.

²²Wawancara dengan Sabaruddin, 50 tahun, Kepala Desa Pemuka, pada tanggal 24 Febuari 2020.

Tabel.2.3
Jumlah penduduk Desa Pemuka Kabupaten Aceh Singkil 2019

NO	Desa	Kepala Keluarga	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Jiwa
1	Pemuka	30 orang	49 orang	58 orang	107 orang
2	Suka Damai	25 orang	36 orang	49 orang	85 orang
3	Ujung Bawang	25 orang	52 orang	58 orang	110 orang
4	Pea Bumbung	28 orang	42 orang	38 orang	80 orang
5	Selok Aceh	13 orang	29 orang	25 orang	54 orang
Jumlah		121 jiwa	208 jiwa	228 jiwa	436 jiwa

Sumber: Kantor Geuchik Desa Pemuka Kabupaten Aceh Singkil

Pada awalnya, Desa Pemuka merupakan bagian atau pecahan dari desa yang bernama Peabumbung, karena adanya terjadi suatu permasalahan ‘SARA’ antar warga, sehingga warga yang tidak ingin tinggal di desa Pea bumbung pada tahun 1936 membentuk sebuah desa baru yang bernama desa *Pemuka*. Hingga pada tahun 2001 lahirlah desa Suka Damai bagian dari desa Pemuka dan sebagian ada di desa Gosong Telaga Barat. Desa Pemuka termasuk dalam wilayah Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil.

Desa Pemuka dikenal akan tempat pariwisata yang indah, yaitu *Pantai Anak Laut*, yang dimana letak Geografis daerahnya berdekatan dengan anak laut dan pusat pertemuan mata air sungai dari beberapa daerah seperti kota Subulussalam, Aceh Selatan, Sidikalang (Sumatra Utara), dan lain-lain. Aliran sungai dari Padang, yang berimbas sehingga seringkali terjadi banjir di daerah desa Pemuka tersebut.²³

2. Mata pencaharian

Bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lama nya bekerja paling sedikit satu jam secara terus menerus dalam seminggu yang lalu (termasuk pekerja keluarga tanpa upah yang membantu dalam suatu usaha).

Mata pencaharian penduduk Aceh Singkil banyak bergerak di sektor perikanan, pertanian, perkebunan, kehutanan, perdagangan, akan tetapi yang paling mendominasi pekerjaan masyarakat tersebut ialah pertanian dan perkebunan, karena di Aceh Singkil mayoritas masyarakatnya lebih memilih menanam kelapa sawit dengan hasil yang lebih menjanjikan, Aceh Singkil

²³Wawancara dengan Uyung Sanang, 45 tahun, Sekretaris Mukim Desa Pemuka, pada tanggal 24 Febuari 2020.

terkenal akan minyak kelapa sawitnya, selain dari faktor perkebunan, industri pabrik kelapa sawit paling banyak ditemui di Aceh Singkil dibanding di daerah Aceh lainnya.²⁴

Sebab dapat dilihat dari suburnya tanah di sana dan mungkin disebabkan oleh faktor polusi nya yang sedikit, karena masih banyaknya pegunungan yang belum di jajah oleh manusia serta mata air sungai yang banyak di jumpai di sana, menjadikan Aceh Singkil kaya akan perkebunan kelapa sawit. Namun tidak terlepas dari itu, adanya perkebunan kelapa sawit pun masih di rasa kurang merakyat, kemiskinan yang ada di Aceh Singkil masih sangat di rasakan dan di sayangkan, peneliti melihat langsung objek kajian di lapangan sangat memprihatinkan, banyak warga yang susah payah menanam dan memanen sawit dengan jerih payah keringat yang bercucuran namun tidak sebanding dengan harga nya yang masih di anggap murah oleh masyarakat setempat.²⁵

Sangat di sayangkan, Aceh Singkil yang kaya akan hasil bumi berupa lautan dan perkebunan sawit yang melimpah namun

²⁴Wawancara dengan Sabirin, 45 tahun, pemuka desa Pemuka, pada tanggal 12 April 2020

²⁵Wawancara dengan Sabaruddin, 50 tahun, Kepala Desa Pemuka, pada tanggal 22 Februari 2020.

masyarakat Aceh Singkil masih merasakan kekurangan baik itu dari segi faktor sosial, ekonomi, dan bahkan pada faktor pendidikan yang kurang memadai di sana, dan sangat tertinggal jauh. Harapan demi harapan yang peneliti tulis di skripsi ini semoga dapat dibaca oleh khalayak umum dan dapat di dengar oleh Pemerintah, akan kayanya hasil bumi di Aceh Singkil.

Tabel.2.6

Penduduk Berumur 15 Tahun yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di Kab Aceh Singkil Tahun 2019

No	Lapangan Pekerjaan Utama	Laki – laki	Perempuan	Jumlah
1	Pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan, dan perikanan.	15.566	3.713	19.279
2	Pertambangan dan pengadilan	323	0	323
3	Industri Pengolahan	1.239	1.336	2.475
4	Listrik, Gas, dan Air minum	69	0	69

5	Konstruksi	2.044	0	2.044
6	Perdagangan, Rumah Makan, dan Akomodasi	3.136	3.185	6.321
7	Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi	1.816	0	1.816
8	Lembaga Keuangan, Usaha Persewaan, dan Jasa perusahaan	480	79	559
9	Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	4.516	4544	9.060
Jumlah		29.089	12.857	41.946

Sumber: BPS Aceh Singkil

3. Agama

Pemeluk agama pada Kabupaten Aceh Singkil berdasarkan sumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2019, menunjukkan bahwa masyarakat Aceh Singkil mayoritas menganut agama Islam, dengan jumlah sebanyak 113.084 jiwa,

disusul oleh agama Kristen Protestan berjumlah 8.861 dan agama Kristen Katolik berjumlah 3.108 jiwa.²⁶

Suku yang beragama Kristen mayoritas berasal dari suku dan daerah Karo, Batak, dan Pakpak yang berasal dari daerah Sumatra Utara juga, tetapi jarang ditemui dan tidak ada sumber yang menemukan suku Aceh beragama Islam, namun tidak terlepas dari jumlah penganut agama Islam dan Kristen daerah Aceh Singkil sangat terkenal akan kejadian konflik antar agama di tahun 2015 silam.²⁷

Sarana peribadatan yang ada di Kabupaten Aceh Singkil pada tahun 2019 terdiri dari: Masjid sebanyak 144 unit, mushola 169 unit, gereja 2 unit, dan undung-undung berjumlah 5 unit.²⁸ Dari keterangan tersebut, dapat kita lihat, tidak hanya bangunan masjid besar yang menjadi tempat rumah ibadah bagi agama Islam, tetapi juga rumah ibadah seperti mushola (rumah ibadah untuk agama

²⁶*Aceh Singkil dalam Angka 2020...* 140

²⁷Wawancara dengan Sabaruddin, 50 tahun, Kepala Desa Pemuka, pada tanggal 22 Februari 2020.

²⁸*Aceh Singkil dalam Angka 2020...* 142.

Islam) dan undung-undung (rumah ibadah untuk agama Kristen), banyak dirasakan oleh masyarakat Aceh Singkil di sana.

Tabel.2.4
Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang Dianut di Kabupaten Aceh Singkil, 2019

NO	Kecamatan	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Buddha
1	Pulau Banyak	4.332	160	-	-	-
2	Pulau Banyak Barat	1.865	1.425	-	-	-
3	Singkil	19.346	50	8	-	3
4	Singkil Utara	10.211	104	224	-	-
5	Kuala Baru	2.545	-	-	-	-
6	Simpang Kanan	10.309	4.322	-	-	-
7	Gunung Meriah	36.378	187	1.949	-	-
8	Danau Paris	4.210	1.129	1.159	-	-
9	Suro	10.522	1.985	6	-	-
10	Singkohor	6.228	-	-	-	-
11	Kota Baharu	7.138	-	-	-	-
Kabupaten Aceh Singkil		113.084	8.861	3.108	-	3

Sumber: BPS Aceh Singkil

Sedangkan untuk jumlah rumah peribadatan di Kabupaten

Aceh Singkil dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel.2.5
Jumlah rumah peribadatan menurut kecamatan di Kabupaten Aceh Singkil, 2019

N O	Kecamatan	Masjid	Mushola	Gereja Protestan	Gereja Katolik	Undun- g- undung
1	Pulau Banyak	5	1	-	-	-
2	Pulau Banyak Barat	2	-	1	-	-
3	Singkil	22	16	-	-	-
4	Singkil Utara	14	8	-	-	-
5	Kuala Baru	3	3	-	-	-
6	Simpang Kanan	21	14	1	-	2
7	Gunung Meriah	31	66	-	-	1
8	Danau Paris	13	10	-	1	-
9	Suro	10	10	-	-	2
10	Singkohor	10	20	-	-	-
11	Kota Baharu	13	21	-	-	-
Kabupaten Aceh Singkil		144	169	2	1	5

Sumber: BPS Aceh Singkil 2020

4. Adat dan Budaya

Masyarakat Desa Pemuka Kabupaten Aceh Singkil memiliki beberapa adat istiadat yang dibudayakan, diantaranya yaitu:

- a. Adat istiadat dalam melakukan prosesi pernikahan.
- b. Adat istiadat dalam sunat rasul .
- c. Adat istiadat dalam penyambutan tamu istimewa.
- d. Adat istiadat *Kandukhi Opom* merupakan makanan yang wajib ada disetiap acara di masyarakat Aceh singkil.
- e. Adat istiadat *Kandukhi Mulud Nabi*, maulid nabi Muhammad Saw.
- f. Adat istiadat *Kandukhi Ladang*, merupakan kenduri sebagai rasa syukur kepada Allah, dilakukan dalam satu tahun dua kali pada saat panen padi.
- g. Adat istiadat *Kandukhi Keluakh Ketakhing*, merupakan kenduri yang dilakukan untuk ibu-ibu yang baru selesai melahirkan, kenduri ini di lakukan selama 40 hari setelah melahirkan.
- h. Adat istiadat *Tolak Balla*, merupakan tradisi menolak bencana atau marabahaya yang tidak di inginkan dengan

berzikir dan berdoa serta *Mangan Adat* di masjid atau di laut.

- i. Adat istiadat *Kandukhi Wirid Yasin*, yang di lakukan setiap hari jumat.
- j. Adat istiadat *Meugang*, mandi-mandi dengan air yang di campuri dengan *buah khimo* (jeruk purut), dan membuat masakan besar untuk menyambut bulan suci Ramadhan.
- k. Adat istiadat *Kendukhi Nasi*, makan-makan dan berdoa saat menyambut bulan suci Ramadhan.
- l. Adat istiadat *Naik Haji*, bagi pengantin yang baru menikah di hari lebaran idul fitri pertama bagi pengantin baru, melakukan tradisi ini.
- m. Adat istiadat *Mekhulang*, membaca Yasin dan berdoa di tempat orang yang tengah berduka cita (meninggal).²⁹

Selain macam-macam adat istiadat diatas, masih banyak lagi adat tradisi di Aceh Singkil, namun dari masa kemasa adat istiadat itu semakin punah dan tidak di kenali lagi pada saat ini, walaupun demikian peneliti sangat bersyukur telah mendapatkan

²⁹Wawancara dengan Suhardin Djalal, 25 tahun, pemuda desa Pemuka, pada tanggal 14 Juli 2020.

beberapa jenis adat istiadat di Aceh Singkil ini, begitu pula dengan tradisi sunat rasul yang merupakan salah satu adat yang unik untuk di kaji di dalam nya terdapat beberapa pembelajaran yang bermanfaat.

Adat istiadat yang ada di desa Pemuka merupakan warisan dari nenek moyang yang sampai saat ini masih di junjung tinggi dalam masyarakat tersebut, simbol-simbol yang ada dalam adat istiadat, corak dekorasi acara adat, dan pakaian adat yang ada di waktu acara khanduri adat tersebut, masih tetap terjaga.

Adat istiadat di desa Pemuka Kabupaten Aceh Singkil ini bisa dikatakan sedikit berbeda dari adat Aceh yang berlaku pada umum nya. Hal ini tidak terlepas dari pada proses asimilasi budaya Minangkabau (Pariaman) yang telah berbaur dengan kebudayaan lokal ditambah dengan hadirnya budaya suku Batak dan Pakpak, yang menyebabkan aturan dan simbol adat di desa tersebut semakin beragam.³⁰

Upacara adat mengandung berbagai makna dan nilai-nilai yang dapat kita petik. Begitu pula dengan nilai-nilai dalam

³⁰ Wawancara dengan Sabaruddin, 50 tahun, Kepala Desa Pemuka, pada tanggal 22 Februari 2020.

rangkaian upacara adat sunat Rasul. Selain mengandung makna pelestarian tradisi, upacara adat masyarakat desa Pemuka mengandung nilai keagamaan Islam yang sangat kental dan dapat di rasakan. Dengan mengenalkan tradisi Sunat Rasul ini, sangat diharapkan semakin terjaga kelestariannya budaya tradisi sunat Rasul serta dapat memperkenalkan ke muka umum akan tradisi ini.

B. Sunat Rasul

1. Pengertian Sunat Rasul (Khitan)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata *sunat* dan *khitan* itu sama, di mana pengertian khitan adalah sunat dan berkhitan adalah memotong *kulup* (kulit pada ujung kemaluan laki-laki). Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) pengertian sunat Rasul adalah *Khitan*.³¹

Secara etimologis, sunat berasal dari bahasa Arab yang berarti *Khatana* atau memotong. Secara epistemologi, sunat adalah membuka atau memotong kulit (*qulup*) yang menutupi ujung kemaluan dengan tujuan agar bersih dari najis.³²

³¹<http://kbbi.web.id/sunatrasul> Diakses pada 16 Juli 2020.

³²Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Jakarta: Suka Buku, 2010), 167.

Imam Al-Mawardi mendefinisikan sunat adalah pemotongan kulit yang menutupi kepala kelamin laki-laki (*hashafah*), yang baik adalah mencakup memotong pangkal kulit dan pangkal kepala kemaluan laki-laki, minimal tidak ada lagi kulit yang menutupinya.³³

Karena sunat adalah bentuk dari pensucian diri dan bukti ketundukan (kepatuhan) kita kepada ajaran Islam, yang di mana hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW : Kesucian (Fitrah) itu ada lima yaitu : Sunat atau khitan, mencukur bulu kemaluan, mencabut bulu ketiak, memendekkan kumis, dan memotong kuku.

Hadist Nabi salallahu'alihiwasalam menjelaskan, dari Anas bin Malik r.a, sesungguhnya Rasulullah Saw telah bersabda yang artinya: *“Diantara kemuliaan yang d iberikan Allah Swt kepadaku ialah, aku dilahirkan dalam keadaan sudah dikhitan (disunat), karena itu tidak ada orang yang melihat aurat atau kemaluanku”*. (HR. Al-Thabrani, Abu Nuaym, Al-Khatib dan Ibn Asakir).³⁴

Dalam Hadist lain juga menjelaskan:

³³Sudirman, *Fiqh Kontemporer*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 16.

³⁴*Ibid*, 23.

اَخْتَتَبَ اِبْرَاهِيْمَ عَلَيْهَا سَلَامٌ هُوَ ابْنُ ثَمَانِيْنَ سَنَةً بِالْقُدُوْمِ

Artinya: Nabi Ibrahim a.s telah berkhitan dengan qadum (nama sebuah alat pemotong) sedangkan beliau berumur 80 tahun. (HR. Al-Bukhari Muslim).

ثُمَّ اَوْحَيْنَا اِلَيْكَ اَنَّا تَبِعْمَلَةَ اِبْرَاهِيْمَ حَنِيفًا وَّمَا كَانَمِنَ الْمُشْرِكِيْنَ

Artinya: Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): “Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif” dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan”. (Qs. An Nahl : 123).³⁵

Sementara Abu Bakar Usman al-Bakhari mendefinisikan sunat sebagai berikut: “sunat adalah memotong bagian yang menutupi hashafah (kepala kemaluan) sehingga kelihatan semuanya, apabila kulit yang menutupi hashafah tumbuh kembali maka tidak ada lagi kewajiban untuk memotong nya kembali”.³⁶

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa sunat ialah kegiatan memotong bagian kemaluan laki-laki yaitu memotong kulup atau kulit atau kegiatan memotong sedikit daging yang berada di bagian atas farji (*klitoris*). Hal ini di maksudkan

³⁵ *Ibid*, 57.

³⁶ *Ibid*, 58.

untuk membuang kotoran sehingga air seni lebih mudah untuk dibersihkan.

2. Hukum Sunat Rasul

Mengenai hukum sunat rasul ini, para ulama berbeda pendapat mengenai hukum sunat. Akan tetapi, mereka sepakat bahwa sunat telah disyariatkan oleh agama Islam. Para ulama mengatakan bahwa hukum sunat adalah wajib sedangkan yang lainnya mengatakan hukum nya adalah sunnah. Maka dengan itu, perlu di pelajari pendapat-pendapat para ulama tersebut.³⁷

a. Hukum wajib

Al-Syafi'i mengatakan bahwa sunat itu hukum nya adalah wajib, karena terdapat dalam surah *An-Nahl* yang artinya: Nabi Muhammad Saw di perintahkan untuk mengikuti syariat Nabi Ibrahim (QS.An-Nahl ayat 16 : 123) sedangkan salah satu dari syariat Islam adalah *sunat*.

Al Imam An-Nawawi berpendapat ini adalah pendapat shahih dan mashhur yang di tetapkan oleh Al-Syafi'i dan di

³⁷*Ibid*, 54.

sepakati oleh sebagian ulama. Orang yang *Qulfah* (kulit yang menutupi ujung kemaluan laki-laki) tidak di sunatkan itu bisa membatalkan wudhu dan shalatnya. Qulfah yang menutupi dzakar secara keseluruhan bisa menghalangi air untuk membersihkan sisa air seni yang masih menempel di dalamnya.³⁸

Malik dan Ahmad Ibn Hanbal berpendapat bahwa hukum melaksanakan sunat itu ialah wajib, dan orang yang tidak di sunatkan tidak sah menjadi imam shalat dan tidak diterima syahadatnya. Dalam kitab *Al-Mujmu* diungkapkan mayoritas ulama berpendapat bahwa hukum sunat adalah wajib.

Menurut Al-Khitaby, Ibn al-Qayyim al-Jauziyah berkata bahwa hukum sunat adalah wajib, selain itu Al-Ata berkata “apabila terdapat orang yang telah dewasa masuk Islam dan belum sunat maka, belum dianggap sempurna Islamnya sebelum ia sunat.”³⁹

b. Hukum Sunnah

Dalail yang menjadi rujukan bahwasanya sunat itu hukumnya sunnah yaitu :

³⁸ *Ibid*, 55.

³⁹ *Ibid*, 58.

1. Salman al-Farisi ketika masuk Islam tidak di perintahkan untuk melakukan sunat.
2. Hadist Ayaddad bin Aus, Rasulullah SAW bersabda: melakukan sunat itu hukum nya adalah sunnah bagi laki-laki dan di utamakan bagi perempuan (kalau bagi wanita istilahnya bukan *khitan*, melainkan *khifazh*).
3. Hadis riwayat dari imam Hanafi dan Hasan al-Basri mengatakan bahwa hukum sunat itu sunnah, sama seperti halnya mencukur bulu ketiak, memendekkan kuku.

Maka dari ke empat imam terkenal dalam Islam hanya imam Abi Hanifah saja, yang menghukumi bahwa sunat itu hukum nya sunnah, karena dalil yang beliau ambil dari hadist imam Baihaqi.⁴⁰

3. Sejarah Sunat rasul

Sejarah sunat sudah lama ada bahkan sebelum agama Islam lahir, dan berbicara mengenai sunat ini, sejarahnya masih menimbulkan perdebatan pendapat dikalangan para ulama Muslim, ilmuan dan peneliti. Yang di mana mereka mengatakan bahwa kegiatan sunat adalah ajaran agama islam, sedangkan pendapat

⁴⁰Ibid, 59.

yang lain mengatakan sunat itu bukanlah ajaran yang berasal dari agama Islam.

Ada pendapat yang lain mengatakan bahwa sunat pertama kali di laksanakan dan dilakukan pada zaman Nabi Ibrahim a.s seperti dalam sebuah kitab *Mughni al-Muhtaj* dikatakan bahwa manusia yang pertama kali di sunatkan yaitu seorang laki-laki yakni Nabi Ibrahim a.s.⁴¹ Sunat sendiri bukanlah suatu tradisi yang muncul pada masa Islam tapi jauh sebelum Islam lahir, orang-orang terdahulu sudah mengenal yang namanya sunat yang dilaksanakan untuk kesehatan.

Dalam kitab Injil Barnabas menyebutkan bahwa Nabi Adam a.s adalah orang pertama kali di sunat. Yang di mana sunat dilakukan setelah ia bertaubat dari memakan buah Khuldi. Namun keturunannya meninggalkan praktik sunat ini, hingga Allah SWT memerintah untuk melakukan sunat pada Nabi Ibrahim a.s.⁴²

Sunatnya para nabi Ibrahim juga tercantum di dalam kitab Perjanjian Lama : haruslah dikerat kulit khatanmu dan itulah akan menjadi tanda perjanjian antara Aku dan kamu, (Perjanjian Lama,

⁴¹<https://sholehalfian.wordpress.com/2013/10/26/apakah-nabi-muhammad-saw-di-khitan-sunat/>. Diakses pada tanggal 16 Juli 2020.

⁴²Gunning, *Tafsiran Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 57.

Kejadian 17 : 11). Putra beliau Nabi Ishak juga di sunatkan pada umur delapan hari sesudah ia dilahirkan. Kemudian Abraham menyunat Ishak anaknya itu, ketika berumur 8 hari, seperti yang diperintahkan Allah kepadanya. (Kejadian, 21:4),⁴³

Itu merupakan syari'atnya Nabi Musa. Oleh karena itu Nabi Isa pun melaksanakan sunat rasul, karena beliau mengikuti syari'atnya Nabi Musa, dan ketika genap delapan hari dan Ia harus disunatkan lalu Ia diberi nama Yesus, yaitu nama yang disebut oleh malaikat sebelum Ia dikandung ibu Nya. (Injil Lukas 2 : 21).⁴⁴

Telah ditemukan beberapa prasasti dari tanah yang berasal dari peradaban bangsa Babilonia dan Sumeria tahun 3500 SM yang dimana menyebutkan praktik sunat secara terperinci. Pada makam Tutan khamun (*Fir'aun*) pada tahun 2200 SM juga ditemukan prasasti yang menggambarkan praktik sunat dikalangan raja-raja Fir'aun. Prasasti tersebut menggambarkan bahwa mereka menggunakan balsam penghilang rasa sakit di kulup sebelum melaksanakan sunat, dan mereka melaksanakannya untuk tujuan kesehatan.

⁴³*Ibid*, 58

⁴⁴*Ibid*, 60.

Dalam Kitab Injil dan Kitab *Tadmul* mengajarkan cara sunat, bahkan jika orang yahudi yang tidak di sunat dianggap sebagai orang yang musyrik. Yesus juga melaksanakan sunat dan memerintahkan para kaum nya akan tetapi, perintah tersebut tidak di laksanakan. Iman al-Qurtubi dalam tafsirnya mengemukakan, sesuai kesepakatan para ulama sesungguhnya Ibrahim adalah orang yang pertama melakukan sunat.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, sesungguhnya nabi Saw telah bersabda: yang artinya: Nabi Ibrahim s.a adalah orang yang pertama di sunat, orang yang pertama kali melihat rambut nya beruban, pertama kali mencukur kumis, dan orang yang pertama kali mencukur rambut kemaluannya.⁴⁵

Bangsa *pra- islam* juga melakukan sunat dengan mengikuti tradisi dari nabi Ibrahim. Sunat mulai di syariatkan sejak zaman Nabi Ibrahim s.a dan beliau sendiri yang pertama kali melakukannya di usia 80 tahun. Untuk sunatnya Nabi Muhammad saw, Para ulama berbeda pendapat yakni pertama, sesungguhnya Jibril menyunati Nabi Muhammad saw pada saat membersihkan hatinya, dan kedua bahwa yang menyunati Nabi Muhammad

⁴⁵Sudirman, *Fiqh Kontemporer*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 23.

adalah kakek beliau, yakni Abd al-Muttalib yang menyunati Nabi Muhammad pada hari ketujuh sesudah kelahirannya dengan berkorban dan memberi nama Muhammad. Kemudian Nabi menyunati cucunya Hasan dan Husain pada hari ke tujuh sesudah kelahirannya. Pada hari tersebut, banyak acara yang dilakukan antara lain *aqiqah*, mencukur rambut, dan memberi nama anak (*Tasmiyah*).⁴⁶

Nabi Muhammad mensyaritakan sunat sebagaimana perintah Allah swt agarma mengikuti ajaran Nabi Ibrahim sebagaimana dalam firmanNya yang artinya : *Kemudian kami wahyukan kepadamu (Muhammad): "Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif" dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.* (QS. An-Nahl ayat 16 :123).⁴⁷

Sunat bukanlah suatu tradisi yang muncul pada masa Islam, bahkan kegiatan sunat telah adapada manusia pertama dimuka bumi yaitu adam serta sunat bukan hanya terdapat dalam kitab suci al-Quran akan tetapi juga terdapat dalam kitab Injil dan

⁴⁶Nurcholish Ahmad, *Kristen Bertanya Muslim Menjawab*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo), 308.

⁴⁷*Ibid*, 309

kitab Tadmul yang kemudian menjadi tradisi yang disyaritkan pada nabi Ibrahim yang diikuti oleh Nabi Muhammad saw.

Sunat adalah suatu syariat, Sebagaimana dijelaskan dalam hadist Bukhari yang berbunyi : Diriwayatkan dari Abu Hurairah Nabi SAW telah bersabda: *“Fitrah itu ada lima atau mungkin juga diriwayatkan ada lima perkara yang dikategorikan sifat dasar seseorang manusia, yaitu berkhitan, mencukur bulu kemaluan, memotong kuku, mencabut bulu ketiak, dan mengunting kumis”*(HR. Muslim).⁴⁸

Jadi sunat merupakan suatu yang fitrah atau wajib dilaksanakan sebagai suatu yang berasal dari ajaran Islam. Bagi laki-laki sunat adalah suatu kewajiban dan bagi perempuan ialah suatu kemuliaan baginya jika melakukan sunat sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, yang artinya ialah : *sunat merupakan sunnah bagi kaum pria dan kemuliaan bagi kaum wanita* (HR. Bahaiqi).⁴⁹

Menurut Iman Malik barang siapa yang belum di sunatkan maka, tidak boleh menjadi imam shalat dan tidak boleh

⁴⁸ *Ibid*, 310.

⁴⁹ *Ibid*, 312.

memberikan kesaksian.⁵⁰ Walau hanya sekedar penekanan untuk menjalankan sunat tetapi sunat merupakan suatu keharusan untuk di jalankan baik laki-laki maupun perempuan.



⁵⁰Syekh Kamil Muhammad Waidah, *Fiqih Wanita* (Depok: Fathan Media Prima Sejati, 2017), 42.

BAB III

TRADISI SUNAT RASUL DI DESA PEMUKA KABUPATEN ACEH SINGKIL

A. Proses Pelaksanaan Upacara Adat Sunat Rasul

Tahapan-tahapan dalam prosesi upacara sunat rasul ini terdiri dari beberapa bagian, upacara adat sunat pada masyarakat desa Pemuka terdiri atas dua upacara yaitu yang mengikuti acara Adat Kampung (upacara besar) dan upacara yang tidak memakai acara adat kampung (upacara sederhana), hampir semua mayoritas masyarakat Aceh Singkil menggunakan adat kampung pada sunat rasul anaknya, dan minoritas nya tidak menggunakan adat atau cukup membawa anak mereka ke dokter saja.

Hasil wawancara peneliti dengan ketua Majelis Adat Aceh Singkil (MAA) di desa Pemuka mengatakan bahwa 70 % masyarakat Aceh Singkil melaksanakan upacara atau pesta sunat menggunakan tradisi adat, sedangkan yang tidak memakai adat hanya 30 %, yang tidak melakukan acara adat kampung ini biasanya selain karena kendala faktor ekonomi bagi warga

setempat juga sebagian masyarakat di sana hanya merupakan warga pendatang yang bukan suku asli Singkil.⁵¹

Upacara sunat rasul pada masyarakat Pemuka biasanya dilakukan khusus untuk anak laki-laki mereka yang mencapai usia 6 sampai 13 tahun dan untuk anak perempuan biasanya disunatkan pada usia 3 sampai 11 tahun, yang dimana menurut kepala *geuchik* setempat berpendapat bahwa dahulu pada zaman orang tua mereka dahulu, pada saat anak laki-laki di sunatkan sering terjadinya cedera atau luka yang cukup parah sehingga banyak darah yang dikeluarkan pada saat di sunatkan, sehingga demi memberi semangat kepada anak laki-laki dan memberi penghormatan kepada anak laki-laki mereka melakukan upacara demi untuk memeriahkan dan menyemangati anak laki-laki mereka dengan mengadakan upacara acara sunat rasul, agar anak laki-laki tersebut bersemangat saat di sunatkan.

Sedangkan untuk anak perempuan dalam tradisi sunat ini biasanya tidak secara formal atau hanya biasa-biasa saja (tidak di pesta), namun bagi warga setempat kewajiban pesta bagi anak

⁵¹Wawancara dengan Zakirun Pohan, 58 tahun, Kepala Majelis Adat Aceh (MAA) Aceh Singkil, pada tanggal 12 April 2020.

perempuan bukan terletak pada saat mereka di sunatkan melainkan yaitu pada saat menikah dan wajib untuk di pesta (di upacarkan).⁵²

Namun jika masyarakat di wilayah kemukiman Pemuka tidak mempunyai anak laki-laki dan hanya memiliki anak perempuan, sementara masyarakat tersebut ingin melaksanakan pesta sunat rasul tetap di perbolehkan namun di kenakan untuk *membeli adat* (membayar denda sesuai dengan adat) kepada Pemangku adat (*Geuchik*) di kampung berupa:

- Memotong 1 ekor kambing untuk di makan bersama-sama, pada saat acara sunat rasul di saat makan besar atau yang disebut dengan *mangan mengido tawar* (makan bersama atau makan adat).
- Menyediakan uang sebanyak Rp 210.000 ribu, dan di masukkan dalam *pepinangan* atau *cerano* (sekapur sirih) pada saat acara makan atau *mangan mengido tawar* dan uang ini nanti nya di serahkan oleh *Janang* (perwakilan keluarga anak mempule jawi) kepada *Pemangku adat*

⁵²Wawancara dengan Sabaruddin, 58 tahun, Kepala Desa Pemuka, pada tanggal 22 Februari 2020.

(kepala desa) dalam acara tersebut pada saat serah terima pekerjaan dan permohonan untuk acara menggantung.⁵³

Dengan demikian, sebelum upacara sunat rasul di lakukan ada banyak prosesi yang terlebih dahulu di lakukan oleh orang tua yang ingin menyunatkan anaknya, antara lain:

1. Rapat famili atau rapat kampung (Musyawarah)
2. Memasang umba-umba (dekorasi adat)
3. Mebagah (mengundang)
4. Hari pertama Upacara Sunat Rasul
 - a. Dalail Al-Khairat
 - b. Tepung tawakh
 - c. Henai pertama
5. Hari kedua Upacara Sunat Rasul
 - a. Memotong kerbau atau kambing (Aqiqah)
 - b. Ceramah Kampong (tausiyah)
 - c. Henai kedua
6. Hari ketiga Upacara Sunat Rasul
 - a. Tukhun Mekhidi khattam Al-Quran (turun mandi)

⁵³Wawancara dengan Zakirun Pohan, 58 tahun, Kepala Desa Pemuka, pada tanggal 22 Februari 2020.

- b. Khattam Al-qur'an
- c. Mangan Mekhadat
- d. Meng ngakhak anak mempule jawi atau *Salaton* (mengarak anak yang akan di disunat).
- e. Proses penyunatan (Sunat).⁵⁴

1. Rapat Famili atau Rapat Kampung (Musyawarah)

Hal pertama yang harus di lakukan sebelum memulai upacara sunat rasul, yaitu melakukan rapat famili atau musyawarah ke keluargaan. Yang di mana yang punya hajat (yang menyelenggarakan acara), menyampaikan kepada *puhun* (paman anak lak-laki yang disunat) untuk '*melepassi utang mekhanak*' yang dalam artian ingin mejalankan salah satu kewajiban dari mempunyai anak yaitu menyunatkan anak. Setelah *puhun* nya menyetujui permintaan tersebut, maka barulah melaksanakan musyawarah besar atau yang di sebut dengan *Rapat Famili*.⁵⁵

Yang dimaksud dengan rapat famili adalah keluarga *anak mempule jawi* (anak yang akan disunat), mengundang seluruh famili, *Pemangku adat* (Geuchik), dan seluruh masyarakat desa

⁵⁴Wawancara dengan Uyung Sanang, 45 tahun, Sekertaris mukim desa Pemuka, pada tanggal 14 April 2020.

⁵⁵Wawancara dengan Mansur, 52 tahun, Imeum mukim desa Pemuka, pada tanggal 14 April 2020.

setempat untuk membahas kapan pestanya akan dilangsungkan. Setelah itu musyawarah dipimpin oleh Pemangku adat, dan pada saat acara musyawarah di mulai, Puhun memberikan kepada Pemangku Adat berupa *Belo pepinangan* (Sekapur Sirih) yang di mana tempat atau wadah tersebut berisikan seikat daun sirih, tiga buah pinang yang berwarna kuning, kapur putih, gambir, dan bahkan sebagian mengisinya dengan sebungkus rokok dan dalam tempat *belo* tersebut di hiasai dengan balutan kain adat yang melambangkan warna ciri khas Aceh Singkil.⁵⁶

Dalam musyawarah tersebut, pembicaraan berfokus pada pelaksanaan sunat rasul, misalnya menentukan hari acara pesta, biaya yang dibutuhkan, peralatan yang diperlukan, kesenian apa saja yang akan di tampilan, konsumsi, dekorasi, serta hal-hal yang lain menyangkut pesta atau upacara tersebut.

Rapat famili merupakan suatu bagian yang sangat terpenting dalam upacara sunat rasul, yang di mana sebelum upacara sunat rasul ini di mulai, pada bagian acara ini akan mengundang seluruh sanak famili, masyarakat setempat, tokoh

⁵⁶Wawancara dengan Sabaruddin, 58 tahun, Kepala Desa Pemuka, pada tanggal 22 Februari 2020.

masyarakat, serta *pemuda gampong* (dalam bahasa Singkil) atau pemuda kampung setempat, untuk membicarakan tentang kapan waktu pelaksanaan acaranya, serta siapa-siapa saja yang ditunjuk untuk bertanggung jawab dan membantu baik itu untuk bagian memasak makanan pesta, dekorasi acara, dan berbagai pekerjaan lainnya.

Pada saat di lakukannya acara rapat famili tersebut, biasanya keluarga anak mempule jawi menunjuk seorang mediator penghubung atau mediator pemimpin acara yang disebut dengan istilah *Janang* (perwakilan keluarga anak mempule jawi). Dalam rapat tersebut, Janang yang berhak menentukan kapan di mulainya waktu acara pesta sunat rasul, setelah itu ia menyampaikan kepada yang lebih tua yakni disebut *nenek mamak* (orang yang dituakan dan di hormati), maka ditentukanlah hal-hal yang perlu akan dikerjakan sebelum pesta berlangsung.⁵⁷

Dengan demikian, rapat famili ini sangat diperlukan bagi orang tua ketika ingin melaksanakan pesta sunat rasul, tanpa

⁵⁷Wawancara dengan Zakirun Pohan, 58 tahun, Kepala Majelis Adat Aceh (MAA) Aceh Singkil, pada tanggal 12 April 2020.

adanya musyawarah atau disebut juga dalam bahasa Singkil *mufekat* tersebut, maka upacara tersebut tidak terarah.⁵⁸

Sedangkan untuk penentuan waktu upacara sunat rasul ini dilakukan pada bagian musyawarah yang sedang berlangsung. Adapun penentuan untuk waktu pelaksanaan pesta nya, biasanya atas kesepakatan antara orang tua, kepala desa, dan tokoh masyarakat dengan usulan dari *janang* (yang mewakili keluarga). Mereka akan menentukan hari di mulai nya acara pesta yang sesuai.

Biasanya hari permulaan acara tersebut, yaitu pada tanggal dua, enam, sepuluh dan empat belas, dengan menggunakan hitungan bulan hijriah. Hal ini dilakukan karena dianggap dapat memberi berkah yaitu keselamatan bagi keluarga anak mumpule jawi. Namun, apabila hari dan tanggal tidak cocok menurut hitungan itu, maka di khawatirkan acara sunat rasul itu berdampak kurang baik. Oleh karenanya, penentuan waktu acara ini di anggap sangat sakral (suci), dan tidak boleh sembarangan dalam menentukan waktunya. Jika salah dalam menentukan waktu tersebut,

⁵⁸Wawancara dengan Uyung Sanang, 45 tahun, Sekertaris mukim desa Pemuka, pada tanggal 12 April 2020.

maka dalam kepercayaan masyarakat Pemuka akan dapat merugikan bagi anak mempule jawi.⁵⁹

Misalnya di khawatirkan banyak nya pendarahan ketika pelaksanaan sunat rasul, sembuhnya sunat lama, dan juga ditakuti akan terjangkitnya kuman penyakit yang membuat anak mempule jawi menjadi kesakitan.

Biasanya waktu pelaksanaan upacara sunat rasul ini di adakan selama dua hari dua malam, namun ada juga sebagian yang melakukan nya selama tiga hari tiga malam, sedangkan dalam penelitian ini peneliti meneliti tradisi sunat rasul yang menggunakan waktu tiga hari dan tiga malam. Adapun tahapan-tahapan pelaksanaan upacara sunat rasul ini adalah sebagai berikut.⁶⁰

2. Mebagah (mengundang) جامعة

Setelah tiga hari sesudah acara musyawarah, dilanjutkan dengan *Mebagah* (bahasa Singkil), mebagah merupakan arti kata dari mengundang. Yang di mana setelah acara musyawarah, akan

⁵⁹ Wawancara dengan Zakirun Pohan, 58 tahun, Kepala Majelis Adat Aceh (MAA) Aceh Singkil, pada tanggal 12 April 2020.

⁶⁰ Wawancara dengan Sabirin, 45 tahun, pemuka desa Pemuka, pada tanggal 12 April 2020.

memasang umbu-umbu dan keluarga anak mempule jawi akan mengundang para masyarakat dan sanak famili jauh.

Pada saat orang tua anak mempule jawi memberikan undangan secara langsung, orang tua anak mempule jawi akan menyodorkan *sebungkus rokok* bagi laki-laki dan *Sekapur sirih* (peralatan sirih) bagi perempuan, di mana sekapur sirih itu di lapsi dengan lima balutan kain karena itu merupakan bagian dari adat. Maknanya ialah, rokok dianggap sebagai suatu simbol dari kekerabatan dan keakraban diantara laki-laki. Sedangkan sirih merupakan makanan ringan yang khas bagi perempuan masyarakat Singkil.

Ucapan orang tua anak mempule jawi pada saat mengundang seperti ini: *“Wahai si polan (contoh nama), muda oda lot halangen, Insyallah malam sekian (misal malam sabtu), anakku mehine untuk ku sunatkan, jadi enda pee ku khakhapken bamu kudu mangan kudu malot, khokkona mi sapoku untuk kita khami-khamiken khebak-khebak (pesta)”*. Maksudnya, “Wahai si polan (contoh nama) kalau tidak ada halangan, Insyallah malam sekian (misalnya malam sabtu), anak saya menghinai untuk di sunatkan, jadi ini pun saya harapkan kepada kamu, kalau makan

kalau tidak makan, datanglah kerumah ku untuk kita meriahkan bersama-sama (pesta).” kemudian penerima undangan menjawabnya dengan kalimat Inshaallah.

Untuk mebagah (mengundang) ini di butuhkan paling lama minimal selama lima hari mengundang, terhitung sejak pada acara musyawarah.⁶¹ Setelah acara mebagah, maka para tamu undangan biasanya akan hadir sebelum acara akan dimulai, terutama bagi famili dekat keluarga anak mempule jawi, akan datang tiga hari sebelum acara dimulai, untuk membantu persiapan pesta. Misalnya dalam membangun umba-umba (dekorasi halaman tempat acara), mempersiapkan peralatan dapur.

3. Memasang *Umba-umba* (memasang dekorasi upacara atau teratak)

Kegiatan kedua yang dilakukan sesudah rapat famili, adalah memasang umba-umba (dalam bahasa Singkil) disebut juga dengan istilah *anjungan*, berbeda dalam menata dekorasi seperti pada umumnya, tradisi memasang umba-umba ini jauh dari kesan mewah dan modern, memasanag umba-umba atau memasang

⁶¹Wawancara dengan Mansur, 52 tahun, Imeum mukim desa Pemuka, pada tanggal 14 April 2020.

dekorasi yang dimaksud disini adalah menyiapkan beberapa kayu untuk dijadikan teratak di depan teras rumah keluarga anak mempule jawi.

Umba-umba dapat diartikan seperti pondok kecil, atau anjungan yang di sambung dari serambi rumah, dibagian inilah di adakannya suatu kegiatan pesta, baik acara kesenian, maupun upacara-upacara tradisi lainnya. Umba-umba ini sangat di perlukan oleh setiap yang mengadakan pesta di Aceh Singkil. Tanpa memasang umba-umba ini, maka upacara sunat rasul tersebut kurang sempurna, dengan maksud lain, ciri khas di dalamnya pesta tersebut dapat dilihat dari pemasangan umba-umba. Dengan memasang umba-umba tersebut, orang-orang yang melewati rumah tersebut akan mengetahui bahwa di tempat itu sedang dilangsungkan atau diadakannya pesta upacara (sunat rasul).⁶²

Membuat umba-umba (anjungan), biasanya diketahui oleh paman dari ibu anak mempule jawi yaitu *puhun* (paman). Puhun inilah yang akan bertanggung jawab dalam pemasangan umba-umba, dibantu oleh pemangku adat (pemuka adat), dan masyarakat

⁶² Wawancara dengan Uyung Sanang, 45 tahun, Sekertaris mukim desa Pemuka, pada tanggal 14 April 2020.

setempat. Juga puhn yang paling diharapkan oleh keluarga anak mempule jawi agar sukses acara pesta sunat rasul tersebut. Dari sini, maka puhn sangat dibutuhkan, maka ia diangkat menjadi sebagai koordinasi tempat upacara serta bertanggung jawab atas semua peralatan yang akan di pinjam, baik alat dapur maupun alat dekorasi.

Sedangkan untuk yang mencari kayu bakar sampai pada bagian masak-memasak, ini biasanya di urus oleh abang anak mempule jawi. Dan untuk selanjutnya, peran abang dan kakak anak mempule jawi juga sangat diperlukan, bukan saja pada bagian pelaksanaan sunat rasul, akan tetapi jauh sebelum acara di mulai, persiapan seperti kayu bakar untuk memasak makanan pesta dan persiapan di dapur sudah di persiapan, tetapi apabila abang kandung atau kakak kandung anak mempule jawi tidak ada, maka tugas ini akan diserahkan kepada abang sepupu atau bibi anak mempule jawi, baik dari pihak ayah maupun ibu anak mempule jawi.

Dalam memasang umbu-umba terdapat balutan kain yang disebut dengan *Balut Belangun*⁶³ yang terbuat dari bahan kain katun yang disimpan di rumah pewiritan para ibu-ibu di desa Pemuka, dan pada bagian tiang-tiang penyangga umbu-umba balutan kain ini menjadi warna ciri khas Aceh Singkil, yang di mana di setiap warna-warni pada *balut belangun* tersebut memiliki warna arti sejarah dalam keparcayaan masyarakat Aceh Singkil, dan warna-warni *balut belangun* itu adalah sebagai berikut:

- a. Kain warna kuning atau Raja Kuning, bermakna untuk :
 - a) Imeum Mukim atau Lembaga adat kemukiman.
 - b) Perangkat Mukim.
 - c) Kepala Kampung atau Pemangku adat.
 - d) Perangkat Kampung.
- b. Kain warna putih atau Pengurus Sara (RAS) atau ulama Putih, bermakna untuk :
 - a) Imam masjid.
 - b) Khatib.
 - c) Bilal.
 - d) Dan Pengurus Sara' Lainnya.

⁶³Wawancara dengan Suriamin, 48 tahun, masyarakat desa Pemuka, pada tanggal 10 Juli 2020.

- c. Kain warna merah untuk Panglima kerajaan.
- d. Kain warna-warni untuk masyarakat Umum atau disebut juga dengan *Sinterem Rupa – Rupa*.⁶⁴

Warna-warni pada kain ini pada awalnya untuk sebagai pengingat untuk generasi berikutnya, bahwa Aceh Singkil pada zaman dahulu dipimpin oleh para raja-raja dan para ulama pembawa agama Islam. Maka untuk memberi penghormatan kepada para raja Singkil dan ulama-ulama yang menyiarkan agama Islam di Aceh Singkil, maka setiap upacara baik itu upacara pernikahan dan sunat rasul wajib ada kain *balut belangun*.

4. Hari Pertama Upacara Sunat Rasul.

Pada hari pertama pesta sunat rasul di siang hari nya, biasanya tidak ada acara khusus, yang ada hanya sedikit kenduri keselamatan yang khusus bagi lingkungan keluarga anak mempule jawi dan famili terdekat saja. Akan tetapi bagi orang tua yang memiliki kemampuan, hari pertama ini diisi dengan hari memasak *nasi kunyit*, yang di mana nasi kunyit ini disajikan pada hari kedua pesta sunat rasul, yaitu pada acara Khatam Al-Qur'an atau yang di sebut dengan *menamat Al-Qur'an*, bagi anak mempule jawi.

⁶⁴Wawancara dengan Uyung Sanang, 45 tahun, Sekertaris mukim desa Pemuka, pada tanggal 14 April 2020.

Ketika malam mulai tiba, keramaian tampak terlihat di tempat pesta (keluarga anak mempule jawi), seakan-akan kegelapan pada malam itu hanyut ditelan oleh adanya keramaian manusia disaat itu. Ada yang datang dengan membawa kado (istilahnya *pepadi*), seperti seekor ayam bagi famili dekat, dua buah kelapa tua, dan dua liter beras bagi ibu-ibu masyarakat di desa Pemuka.

Dari hasil penelitian, peneliti melihat saat para tamu undangan memberi hadiah tampak kakak perempuan dari anak mempule jawi menulis hadiah yang di beri dari para tamu undangan, dengan tujuan agar suatu saat orang yang memberi dapat dikembalikan lagi.

Sedangkan untuk para tamu undangan laki-laki, tidak membawa apa-apa tetapi membawanya pada hari kedua upacara sunat rasul berupa uang. Pada tradisi pemberian hadiah pada pesta ini ada dua malam, akan tetapi malam kedua adalah malam puncak keramaian para tamu undangan datang dan membawa seserahan.

Dari hasil observasi, pada malam pertama upacara tradisi sunat rasul ini, terdapat suatu acara kegamaan Islami yaitu acara

shalawat yang dibawakan oleh anak-anak pesantren desa setempat yaitu acara *Dalail Khairat*.

Peneliti melihat pada malam itu, tampak anak mempule jawi duduk sopan di bangku pelamin yang telah disiapkan oleh orang tuanya pada siang harinya tadi (dengan menyewakan nya). Sedangkan pakaian yang dikenakan anak mempule jawi pada malam itu adalah baju putih lengan panjang dan mengenakan balutan kain sarung pada luaran celana panjangnya, serta memakai peci di atas kepala menambah kesan religi, dan menjadikan anak mempule jawi sebagai pusat perhatian dari tamu undangan.

a. Dalail Khairat (bershalawat)

Pada malam pertama sunat rasul ini, diadakannya suatu kesenian keagamaan daerah Aceh Singkil, yaitu mengundang jama'ah 'Dalail Khairat' yaitu para rombongan anak pesantren laki-laki yang berusia 8 sampai 15 tahun dari pesantren di kampung setempat yang di mana mereka akan membawakan acara lantunan nyanyian shalawat nabi Muhammad Saw yang disebut dengan sebutan *Dalail Khairat*.

Dan dalam nyanyian *Dalail khairat* ini berisi doa agar dimudahkannya urusan acara yang punya hajat pesta. Pada acara

Dalail Khairat tersebut, para santri laki-laki akan membentuk lingkaran bulat, pakaian baju putih berlengan panjang yang serba putih bersih, dan memakai sarung, dilengkapi dengan kopiah putih menjadikan para tamu undangan yang melihat nya merasa terpukau.

Setiap peserta *Dalail khairat*, membawa buku nyanyian shalawat Dalail Khairatnya masing-masing dengan membaca kalimat *Asmaul husna*, shalawat nabi serta puji-pujian dengan irama dan lagu yang indah. Setelah mereka membaca berbagai shalawat tersebut, maka kemudian diakhiri dengan doa-doa yang dipimpin oleh ustadz santri tersebut. Kemudian setelah acara tersebut selesai, lalu makanan di hidangkan yaitu kue simanis (kue daerah khas Aceh Singkil), yang dimana telah dipersiapkan pada siang harinya.⁶⁵

Dalail Khairat adalah kumpulan salawat kepada Nabi yang bersumber dari beberapa Hadist. Shalawat Dalail Khairat ini

⁶⁵Wawancara dengan Habibudin, 53 tahun, pemuka adat desa Pemuka, pada tanggal 14 April 2020.

disusun oleh seorang *waliyullah* (wali Allah), yang bernama Sayyid Abu Abdillah Muhammad bin Sulaiman Al-Jauzuli.⁶⁶

Sedangkan, untuk manfaat *Dalail Khirat* secara umum dalam *buku Rahasia sehat berkah Shalawat*, selain untuk peleburan dosa-dosa, apabila shalawat ini dibacakan mempunyai manfaat lainnya yaitu seperti:

- a) Sebagai *Washilah* terkabulnya doa yang besar
- b) Membawa pembacanya kepada suatu derajat *Wushul* (tersambung kepribadiannya), terhadap rasul.
- c) Tercapai nya cita-cita dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.
- d) Mempermudah saat nyawa dicabut pada saat *sakaratul maut*.
- e) Memperlancar datangnya rezeki-rezeki.
- f) Mempercepat terlunasi hutang piutang.
- g) Mempermudah terselesaikannya masalah-masalah atau beban dalam hidup.
- h) Mempererat tali silaturahmi.

⁶⁶ Pulungan Suyuthi, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2019), 207.

- i) Menyatukan perpecahan di dalam keluarga, dan lain-lainnya.⁶⁷

Maka dari manfaat diatas, masyarakat menjadikan acara Dalail Khairat sebagai salah satu pertunjukan keagamaan daerah di acara sunat rasul.

b. Tepung Tawakh (peusejuk)

Yaitu suatu rangkaian tumbuh-tumbuhan yang diikat menjadi satu rangkaian, dimana ada daun dan batang padang tumbuh, batang pohon pisang dibentuk tangkai sepanjang 20 cm dan lebar 4 cm dan tali nya di ikat dengan menggunakan daun pandan duri (anyaman tikar), lalu setelah selesai merangkai *Tepung Tawakh*, lalu di siapkan beras kuning, yang di mana sebelumnya beras ini terlebih dahulu di beri pewarna kuning. Dan akhirnya *Tepung Tawakh* dan beras kuning dimasukkan kedalam satu mangkuk wadah yang di dalamnya berisi air putih tawar dan segenggam beras yang diberi pewarna dari kuning sehingga menghasilkan warna kuning.

Sekitar pukul 10 malam setelah acara *Dlail Khairat* telah usai, dan para tamu telah pulang, selanjutnya keluarga anak

⁶⁷M.Syukron Maksum dan A. Fathoni el-kaysi, *Rahasia Sehat Berkah Shalawat*, (Yogyakarta: Best Publisher, 2009),57-58.

mempule jawi akan melakukan prosesi *Tepung Tawakh* (peusejuk), yang di mana proses *Tepung Tawakh* ini dilakukan dengan cara memercikkan air tawar dengan rangkaian *Tepung Tawakh* ke kepala dan kedua telapak tangan serta dada anak mempule jawi, yang di mana anak mempule jawi tersebut masih mengenakan pakaian adat pesta, di mulai dengan Puhun anak mempule jawi, saudara dari kedua orang tua anak mempulai jawi, dan terakhir abang dan kakak anak mempule jawi. Sedangkan untuk makna rangkai tepung tawakh ini, menurut ketua adat aceh (MAA) Singkil yaitu:

- a) *Air tawakh* (air tawar) : Dengan harapan agar hati anak yang disunat menjadi dingin, dan memiliki jiwa yang tenang seperti air.
- b) *Bekhas kuning* (beras kuning) : Dengan harapan agar anak yang disunat, memiliki sifat seperti padi yang selalu menunduk tidak sombong akan kelebihan, dan seperti banyaknya butiran beras inilah rezeki anak yang disunat. Sedangkan untuk kunyit hanya untuk warna agar terlihat menarik.

- c) *Wulung* dan batang padang tumbuh (daun dan batang padang tumbuh) : Dengan harapan agar anak yang disunat, selalu kuat dan teguh dalam menghadapi kehidupan, yang di mana tumbuhan Padang tumbuh sangat kuat dalam bertahan hidup, meski dengan air yang sedikit dan jika di pijak akan tetap tumbuh.
- d) *Mengkuang* (Tali pandan) : Seperti tikar, daun pandan berduri sambung menyambung saat membuat tikar, seperti inilah, harapan orang tua yang menyunatkan anaknya agar anak yang di sunatkan bisa tetap menjalin silaturahmi dengan orang tua nya dan saudara-saudara lainnya.
- e) Tangkai dari pohon *galuh* (pisang) : Seperti yang kita ketahui pohon pisang memiliki banyak sekali tunas-tunas yang akan menghasilkan pohon baru, maka seperti inilah harapan orang tua kepada anak yang akan disunat, agar kelak mempunyai banyak keturunan.⁶⁸

⁶⁸Wawancara dengan Uyung Sanang, 45 tahun, Sekertaris mukim desa Pemuka, pada tanggal 14 April 2020.

c. Henai pertama

Hinei pertama atau yang disebut dengan *hinei menango* adalah Hinei pertama atau hinei menango ini proses dilakukannya tanpa di ketahui oleh *Sintua* (pemangku adat). Dalam prosesi sebelum pelaksanaan hinei *menango* (hinei pertama) ini keluarga anak *mempule jawi* atau yang punya pesta menyediakan, Henai yang sudah digiling halus, beras yang diberi pewarna kuning dari kunyit, *tepung tawakh* (peusejuk), sehingga semuanya dibuat dalam satu wadah atau disebut dengan *talam*. Hinei diukir di jari-jari telapak tangan dan jari telapak kaki anak *mempule jawi*.

Sebelum di henai, terlebih dahulu *anak mempule jawi* (anak yang akan di sunat), di *tepung tawakhi* (peusejuk). Oleh kedua orang tua nya, saudara yang paling tua, dan saudara dari kedua orang tua nya, baik itu bibi atau paman.

Makna dari penggunaan hinei pada tradisi sunat rasul ini yaitu, pada zaman dahulu, kebanyakan orang yang di sunat sudah berumur besar berbeda dengan zaman sekarang di mana pada usia 7 tahun sudah bisa di sunatkan, dan makna dari henai ini adalah menandakan dia adalah 'Raja Sehari', jadi dengan memakai hinei tersebut pada anak *mempule jawi*, menandakan menunjukkan bahwa

dia adalah raja sehari pada hari itu, (keistimewaan) dengan warna merah yang dihasilkan dari henai tersebut, membuat rasa bahagia dan bangga bagi jiwa anak yang akan di sunatkan.⁶⁹

Henai yang diukirkan yaitu pada bagian kuku jari telapak tangan dan telapak kaki, yang di mana pakaian yang digunakan anak mempule jawi yaitu hanya menggunakan pakaian biasa (baju tidur), dan yang memakaikannya biasanya kakak perempuan, *etek* (adek ibu) atau anak gadis di desa tersebut, hingga pada paginya dibasuh dengan air biasa.

5. Hari kedua Upacara Sunat Rasul.

a. Memotong kerbau atau kambing (Aqiqah)

Kegiatan Aqiqah pada masyarakat desa Pemuka bukanlah sebuah kewajiban atau keharusan dalam proses upacara sunat rasul, hanya sebagian yang melaksanakan Aqiqah ini yaitu bagi anak yang belum pernah di aqiqahkan sejak ia lahir, jika sudah pernah di aqiqahkan, maka pada saat disunat rasulkan tidak lagi di aqiqahkan.

Aqiqah (akikah) adalah penyembelihan hewan untuk kelahiran seorang anak.⁷⁰ Di mana dalam masyarakat desa Pemuka,

⁶⁹Wawancara dengan Habibudin, 53 tahun, pemuka adat desa Pemuka, pada tanggal 14 April 2020.

tujuan proses aqiqah dilakukan dengan maksud bagi masyarakat setempat adalah untuk *melunasi hutang* mekhanak atau sebagai bagian dari dari fiqih ibadah dan mengikuti ajaran Rasulullah Saw, yang di mana rasulullah juga mengaqiqah kan cucunya yakni Hassan dan Husen pada hari ke tujuh sesudah dilahirkan oleh ibunya.⁷¹

Pelaksanaan aqiqah untuk anak mempule jawi dilakukan pada saat bersamaan dengan sunat rasul dilakukan untuk menghemat biaya bahkan untuk sebagian orang tua melakukan ini karena sudah menjadi tradisi bagi masyarakat di sana.

Pelaksanaan aqiqah ini dimulai pada pukul 08.00 pagi, yang di mulai dari *menepung tawakhi* (peusejuk) kerbau atau kambing, menepung tawakhi hewan aqiqah ini dilakukan oleh Imam masjid setempat dan disusul oleh anak mempulai jawi. Cara menepung tawakhi hewan yang akan di aqiqah yaitu, dengan mengambil tepung tawakh lalu di celupkan ke dalam wadah yang berisi air dan larutan beras kuning lalu di percikkan ke kepala kerbau atau kambing seraya bersalawat.

⁷⁰Syaikh Sulaiman Ahmad Yahya Al-faifi, *Fiqih Sunnah sayyid Sabiq*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar), 885.

⁷¹Ahmad Ibn Mahmud Ad Dib, *Aqiqah Risalah Lengkap Berdasarkan Sunnah Nabi*, (Jakarta: Qisthi Press), 16.

Hewan yang akan di aqiqahkan pada anak laki-laki yaitu satu ekor kerbau atau jika tidak mampu boleh menyembelih satu ekor kambing, sedangkan untuk anak perempuan yaitu menyembelih satu ekor kambing saja.⁷²

Untuk pakaian keluarga kandung anak mempule jawi saat melangsungkan prosesi aqiqah yaitu bagi perempuan mengenakan pakaian berbusana muslim (gamis) dan penutup kepala nya memakai mukena. Dan bagi laki-laki memakai pakaian berbusana muslim, memakai peci dan memakai balutan sarung pada bagian celana panjang nya.

Peneliti melihat saat setelah menepung tawakhi hewan aqiqah, keluarga kandung anak mempule jawi akan memperhatikan seksama hewan yang akan segera di potong yang dipimpin oleh kepala imam atau ustadz setempat. Setelah penyembelihan hewan aqiqah telah selesai, Puhun anak mempule jawi dan masyarakat setempat mengolahnya menjadi makanan untuk hidangan para tamu, dan sebagian dari daging tersebut dibagikan kepada anak yatim dan piatu disekitar rumah atau lokasi pesta.

⁷²Wawancara dengan Jahidin, 63 tahun, tokoh adat desa Pemuka, pada tanggal 16 Mei 2020.

b. Ceramah Kampung (tausiyah)

Pada acara ini, keluarga anak mempule jawi mengundang seorang ustaz dikampung setempat untuk menjadi pemandu tausiyah dalam acara sunat rasul mereka. Pada malam hari sekitar pukul 20.30 setelah shalat isya, tampak para bapak-bapak dan ibu-ibu turut hadir pada acara tersebut, sembari memberi bingkisan hadiah (kado) untuk yang punya acara, baik itu berupa beras, ayam kampung, mie hun, air mineral dalam kemasan gelas, kelapa tua, dan uang, yang diserahkan kepada ibu anak mempule jawi lalu ditulis di dalam buku menggunakan pulpen oleh kakak anak mempule jawi yang berada dalam rumah acara tersebut.

Menurut hasil wawancara peneliti dengan kepala mukim desa Pemuka mengenai tujuan setiap para tamu yang memberikan hadiah kemudian dicatat langsung oleh keluarga anak mempule jawi tersebut, kepala mukim itu menjawab: “ini dilakukan agar menghindari dari lupaanya akan apa-apa saja yang telah diberikan oleh saudara-saudara kita (tamu undangan), maka dalam hal ini perlu dicatat setiap nama-nama siapa saja yang telah memberi, untuk membalas apa yang mereka beri, dan tradisi ini sudah lama dilakukan oleh masyarakat Aceh Singkil disetiap pesta-pesta

upacara, baik itu upacara perkawinan maupun upacara sunnat rasul seperti saat ini.”⁷³

c. Henai kedua

Pada proses kegiatan henai kedua ini hampir sama dengan yang dilakukan seperti kegiatan pada henai pertama, hanya saja pada hena kedua ini, para tamu undangan semakin banyak yang hadir dibanding malam pertama. Pada malam henai kedua ini, terdapat acara *menepung tawakhi* (peusejuk), yang di mana acara ini juga terdapat pada hinei pertama sebelumnya. Hanya saja terdapat perbedaan yaitu orang yang menepung tawakhi anak mempule jawi, di hinei ke dua ini yang menepung tawakhi anak mempule jawi adalah kepala gampong setempat, *pemangku adat* (pemuka adat), kepala desa, dan bapak- bapak serta ibu-ibu yang ingin *menepung tawakhi* (peusejuk).

Lalu setelah acara telah usai, anak mempule jawi akan di henaikan kembali untuk kedua kalinya pada bagian jari telapak tangan dan kaki, dengan tujuan agar warna merah nya semakin tahan lama dan semakin merah.

⁷³*Ibid...*pada tanggal 16 Mei 2020.

6. Hari ketiga Upacara Sunat Rasul

Pada hari kedua upacara sunat rasul ini, pada siang harinya terdapat proses tradisi keagamaan Islami yang menjadi ciri khas tradisi sunat rasul di desa Pemuka ini yaitu kegiatan Khattam Al-Qur'an, dan pada malam harinya dilanjutkan dengan *Ceramah gampong* (tausiah).

a) Tukhun Mekhidi (mandi sebelum khattam Qur'an).

Sebelum melakukan acara khataman Al-Qur'an, para keluarga anak mempule jawi dibantu dengan masyarakat setempat menyiapkan acara penyembelihan binatang, baik itu kambing maupun kerbau untuk di olah dan dimasak sebagai untuk hidangan kepada para tamu di hari upacara sunat rasul yang ketiga.

Setelah penyembelihan binatang itu selesai, dilanjutkan dengan memandikan anak mempule jawi atau yang disebut dengan *turun Mekhidi*, di iringi dengan musik *dendang sitampan* (pertunjukan musik kampong Aceh Singkil) dengan hanya menggunakan alat musing gendang, rebana, dan mic rofon.

Dalam memandikan anak mempulai jawi ini, dibutuhkan beberapa syarat pemandian yang di mana syarat tersebut juga memiliki makna tersendiri, diantaranya yaitu:

1. Tikar, yang di lapiasi dua buah daun pisang di atas tikar sebagai alas duduk anak mempule jawi, yang di mana masyarakat setempat percaya bahwa daun pisang dapat menenangkan dan mendinginkan hati jika mendudukinya.
2. *Lagan* atau batu gilingan (ulekkan), menurut keyakinan masyarakat setempat akan *mempikhehken* (lembutkan) kan *tendi* (hati) si anak mempule jawi, maksud *tendi* di sini yaitu jiwa, hati, atau Qalbu di dalam diri anak yang akan di sunatkan, agar menjadi anak yang saling berkasih sayang dalam agama Islam.
3. *Tepung tawakh* yang di isi dengan air tawar dan tepung terigu, yang di mana maknanya bagi warga setempat adalah untuk membersihkan kotoran zahir karena akan di sunat.
4. Jeruk purut, sebagai pewangi dalam campuran larutan air di dalam wadah, yang akan di mandikan kepada anak mempule jawi, yang dimana menurut keyakinan masyarakat setempat dapat membersihkan tubuh.
5. *Bekhas kuning* (beras kuning), merupakan filosofi bagi masyarakat Aceh Singkil agar harapannya kelak anak

mereka yang disunat selalu rendah hati dan tidak sombong, apalagi kepada orang tua saat sudah dewasa.

6. Kain panjang, kain panjang ini banyak dijadikan untuk menggendong anaknya, dalam tradisi sunat rasul ini, kain panjang bermakna agar sang anak harus patuh dan menyayangi orang tua nya terutama ibu nya yang selama sembilan bulan mengandung nya, dan menggendong nya hingga ia pandai berjalan.⁷⁴

Sedangkan yang berhak memandikan anak mempule jawi adalah, kedua orang tua anak mempule jawi, ketua adat setempat, kepala mukim, imam kampong, geuchik, dan kedua saudara orang tua anak mempule jawi, (diwajibkan bagi yang sudah menikah).

Cara memandikan anak mempule jawi yaitu, membentangkan tikar yang diatas nya telah disusun dua pelepah pisang lalu di duduki oleh anak mempule jawi, dan meletakkan *Lagan* (batu gilingan atau ulekan cabai) dibelakang anak mempule jawi. Kemudian bagi kaum ibu yang ingin menepung tawakhi anak mempule jawi mengambil kain panjang yang sudah di sediakan lalu

⁷⁴ Wawancara dengan Jahidin, 63 tahun, tokoh adat desa Pemuka, pada tanggal 16 Mei 2020.

membalutkan kain panjang tersebut ke leher seakan-akan sedang menggendong bayi, sedangkan untuk kaum bapak tidak melakukan ini. Lalu sesudah itu, mengambil tepung tawakh yang telah di celupkan kedalam larutan air tepung, lalu memercikkannya secara perlahan ke kepala, dada, dan telapak kaki, anak mempule jawi sembari mengucapkan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw, lalu meletakkan tepung tawakh itu kembali. Setelah itu, menaburi *bekhas kuning* (beras kuning) ke atas kepala dan telapak tangan anak mempule jawi.

Pada saat prosesi *Turun mandi* ini, di iringi dengan *dendang sitampan* yaitu lantunan musik tradisional yang menggunakan gendang, rebana dan *mic rofon*, yang di mainkan oleh para laki-laki, yaitu para pemuka adat atau desa dan masyarakat setempat.

Juru Janang Sitampan (yang mewakili keluarga anak mempule jawi), akan menceritakan hal ihwal tentang nasehat-nasehat untuk anak yang akan disunat, nasehat itu berisikan tentang jangan sombong kepada kedua orang tua apabila kelak telah menjadi orang yang sukses, dan anak yang akan di sunatkan akan di ceritakan tentang pengorbanan orang tua yang sangat besar

dalam merawat dan mendidik kita.⁷⁵ Dan peneliti melihat langsung dilapangan bahwa acara inilah yang menjadi puncak acara yang paling sedih dan banyak para hadirin yang menangis pada acara tersebut.

Pada saat anak mempule jawi telah selesai mandi, peneliti melihat masih ada tradis lainnya. Yaitu, pahun anak mempulai jawi menggendong anak mempule jawi kepundak nya lalu pahun berjalan sambil menggendong anak mempule jawi mengelilingi rumah pesta, ini dimaksudkan agar anak mempule jawi senang dan merasa gembira sebelum dilakukannya sunat dan mengurangi sedikit beban rasa sakit yang sebentar lagi akan dirasakannya.

b) Khattam Al-Qur'an

Pada khattam Al-Quran ini, sebelumnya anak mempulai jawi sudah *tamat* atau sudah mengkhhatamkan Al-Qur'an (*tamat Zakhekh*). Makna dari khatam Al-Quran ini sendiri yaitu, anak mempulai jawi akan senantiasa beribadah, shalat, mengaji, patuh

⁷⁵Wawancara dengan Habibudin, 53 tahun, pemuka adat desa Pemuka, pada tanggal 14 April 2020.

kepada orang tua, dan menjadi anak yang berguna bagi nusa dan bangsa.⁷⁶

Yang akan memimpin jalannya acara khattam Al-Quran ini adalah pemuka desa, geuchik, dan yang paling penting imam masjid, khatam Al-Quran ini dilakukan sekitar pukul sembilan, di mana anak mumpulai jawi akan duduk disamping imam masjid dan geuchik setempat dengan menggunakan mic rofon, anak mumpulai menatunkan surah terakhir dalam Al-Quran yaitu surah Al-Fatihah, Al-ikhlas, Al-Falaq, dan surah An-Nas. Setelah acara ini selesai, imam masjid akan berdoa sebagai penutup acara Khattaman Al-Quran.⁷⁷

Peneliti melihat, setelah acara tersebut telah usai, anak mumpulai jawi akan berjalan menuju kepada kedua orang tuanya yang duduk di dalam rumah pesta dan saudara-saudara nya, anak mumpulai jawi langsung memohon ampun kepada mereka menyalami. Peneliti melihat anak mumpulai jawi itu menangis tersedu-sedu saat menyalami dan memeluk keluarganya.

⁷⁶Wawancara dengan Uyung Sanang, 45 tahun, Sekertaris mukim desa Pemuka, pada tanggal 14 April 2020.

⁷⁷Wawancara dengan Habibudin, 53 tahun, pemuka adat desa Pemuka, pada tanggal 14 April 2020.

c) Mangan Mekhadat (makan ber adat)

Hasil wawancara penulis dengan tokoh adat desa Pemuka, menjelaskan bahwa pada acara mangan mekhadat bersama ini, adalah budaya tradisi juga yang tidak di tinggalkan (punah), yang di mana acara ini diharuskan menghadirkan tujuh *dulang* (hidangan yang penuh dengan isian nya) yang di mana isi *dulang* ini terdiri dari hidangan rendang kerbau atau sapi, kari kambing, nasi putih, ikan goreng yang telah di beri sambal, telur rebus yang diberi sambal, sayur mayur, buah pisang, dan buah semangka.

Serta tak ketinggalan di samping *dulang* tersebut terdapat teko yang berisikan air teh panas, kopi panas, dan air putih. Bagi yang menyembelih kerbau atau lembu. Sedangkan bagi untuk yang menyembelih kambing saja, hanya di bebaskan lima *dulang* (hidangan yang penuh dengan isian nya).

Persyaratan ke tujuh *dulang* ini dipercayakan kepada *janang* (perwakilan keluarga anak mempule jawi). *Janang* membagikan hidangan kepada *Sintua* (Orang yang dihormati), yaitu terdiri dari: Kepala desa (geuchik), Imam masjid, *puhun* (paman), abang ipar (tak pule), pambo (pakcik), unsur pemuda, unsur tokoh masyarakat. Apabila diantara ketujuh ini berhalangan

hadir, maka janang berhak menentukan siapa yang diinginkan nya. Dan hidangan tersebut di makan di tempat acara.⁷⁸

Setelah acara mangan mekhadat telah selesai, para undangan dipersilahkan untuk istirahat dan melakukan shalat dzuhur, ada yang pulang kerumah masing-masing ada juga yang shalat ditempat pesta tersebut. Setelah selesai shalat, dilanjutkan dengan acara *Mengngakhak anak mempule jawi*, dan upacara tarian-tarian daerah, seperti tari dampeng, tari piring dan tari alas.

d) *Mengngakhak anak mempule jawi* atau *Salaton* (mengarak anak yang akan di disunat).

Peneliti melihat, anak mempulai jawi duduk manis dengan pakaian adat khas Aceh, yang terkesan serba indah dan cantik di pandang ditambah lagi dengan dekorasi pelaminan yang indah dan pernak pernik payung disamping kanan kiri bangku anak mempule jawi, serta wajah yang begitu ceria ditambah lagi dengan merahnya henai di jari-jari kuku sepasang tangan dan sepasang kaki nya menambah kesan bahwa dia lah raja di tempat tersebut *raja sehari*, duduk dengan gagah dan berani.

⁷⁸Wawancara dengan Jahidin, 63 tahun, tokoh adat desa Pemuka, pada tanggal 16 Mei 2020.

Setelah persiapan *gunungan* mobil hias untuk *pengarakan* (iring-iringan) sudah siap, *anak mempule jawi* (anak yang akan disunat) memasuki mobil hias tersebut dengan diiring-iringi para saudara keluarga anak mempule jawi dan masyarakat setempat untuk *Salaton* atau arak-arakan menjemput guru ngaji anak mempule jawi untuk dibawa ke acara pesta sunat rasul (rumah keluarga anak mempule jawi), untuk mohon do'a restu atas ilmu yang diberikan selama anak mempule jawi mengaji kepada nya (sebelumnya).

Tetapi dari hasil observasi yang peneliti kaji, tidak hanya dengan menggunakan *gunungan* (mobil hias), dalam *pengarakan* anak mempule jawi, tetapi bisa juga dengan menaiki perahu hias, yang di mana anak mempule jawi akan di arak mengelilingi desa dengan mengitari sungai dari ujung ke ujung desa, juga bisa dengan berjalan kaki dalam *pengarakan* anak mempule jawi, dengan memainkan alat musik tradisional rebana disertai oleh lantunan syair-syair berbahasa daerah kampung Aceh Singkil.

Sepulang dari *Salaton* tersebut dan acara arak-arakan telah selesai, sesampainya di rumah, anak mempulai jawi dan anggota keluarga atau masyarakat yang mengiri arak-arakkan di sambut

oleh para tamu undangan dan kelompok kesenian daerah dengan menarikan *Tari Dampeng* (Tarian dari Aceh Singkil), yang selalu ada di setiap acara-acara tradisi adat di sana.⁷⁹

e) Proses penyunatan (Sunat).

Setelah selesai, tibalah acara puncak bagi anak mempulai jawi, yaitu menyunatkan anak mempulai jawi. Namun sebelum itu, peneliti melihat, anak mempulai jawi diperintahkan oleh Puhunnya untuk mandi sekali lagi, sembari menunggu anak mempulai jawi selesai mandi, para saudara keluarga anak mempulai jawidan puhun memasang *kelambu* (tenda kecil), untuk menutupi proses sunat di dalam rumah keluarga *anak mempule jawi* (anak yang akan di sunat), yang di mana pemasangan kelambu ini tidak di kamar tidur anak mempulai jawi, melainkan di ruang tengah rumah, ini di maksudkan agar sekiranya bila anak mempulai jawi membutuhkan bantuan berupa makanan, minuman dan lain-lainnya agar mudah

⁷⁹Wawancara dengan Uyung Sanang, 45 tahun, Sekertaris mukim desa Pemuka, pada tanggal 14 April 2020.

untuk melindungi anak mempulai jawi yang tengah dalam keadaan habis disunatkan.⁸⁰

Peneliti melihat, setelah anak mempule jawi mandi, ia memakai baju serba warna putih, yang menyerupai jubah putih, ia digendong dan dibawa ke dalam rumah kemudian anak mempule jawi sujud di pangkuan ke dua orang tua nya, lalu meminta maaf kepada kedua orang tuanya dan saudara kandungnya. Maka acara sunat pun di mulai. *Mudim* atau *Mentekhi esehatan* (dalam bahasa Aceh Singkil adalah dokter) telah siap untuk menyunatkan anak mempule jawi, ketika acara dimulai, ibu dari anak mempule jawi itu merendamkan kepala nya ke dalam wadah yang berisi kan air tawar dan dengan sedikit memijit kepala sampai acara pemotongan selesai. Menurut kepercayaan setempat, ibu dari anak mempule jawi melakukan perendaman kepala ke air tawar itu agar rasa sedih dan rasa cemas pada nya agak sedikit berkurang dengan bersentuhan langsung dengan air, maka kepala akan menjadi tenang dan dingin.⁸¹

⁸⁰Wawancara dengan Habibudin, 53 tahun, pemuka adat desa Pemuka, pada tanggal 14 April 2020.

⁸¹Wawancara dengan Jahidin, 63 tahun, tokoh adat desa Pemuka, pada tanggal 16 Mei 2020.

Setelah pemotongan selesai, anak mempule jawi diberikan dua butir telur rebus untuk dimakan serta nasi yang telah digongseng, dengan maksud agar si anak mempule jawi tidak terlalu merasakan sakit setelah disunatkan. Maka acara sunat rasul pun telah usai, dan para tamu undangan meninggalkan tempat pesta, terkecuali famili dekat keluarga anak mempule jawi. Mereka biasanya akan pulang seminggu kemudian, karena masih banyak pekerjaan yang ada di rumah keluarga anak mempule jawi tersebut.

7. Setelah selesai upacara Sunat Rasul

Menurut adat yang berlaku di desa Pemuka, setelah selesai acara sunat rasul, maka dianggap telah selesai pula acara di rumah itu peneliti melihat, sangat di sayangkan banyak sampah yang berserakan di tempat acara tersebut, sisa makanan yang banyak sekali terbuang, menjadikan itu suatu mubazir, yang di mana agama Islam melarang memubazir kan makanan dan apapun itu, namun demikian para famili keluarga anak mempule jawi pada keesokan harinya akan membersihkan sampah-sampah yang bertaburan, dan makanan yang terbuang itu menurut hasil wawancara kepada salah satu saudara ahi bait, mengatakan bahwa nasi-nasi yang terbuang akan diberikan ke pakan ternaknya, seperti

ayam dan bebek. Famili dari keluarga anak mempule jawi mulai membantu membersihkan sampah-sampah dan membongkar *umba-umba*, serta menurunkan kain dekorasi.

B. Nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Sunat Rasul.

Dalam tradisi sunat rasul Aceh Singkil di desa Pemuka, ada banyak sekali nilai-nilai yang dapat dipetik dari sana, namun penulis akan memaparkan dua nilai yang mendasar dalam tradisi sunat rasul Aceh Singkil ini yaitu :

1. Agama

nilai-nilai keagamaan yang ada di adat tradisi sunat rasul ini seperti:

- Tetap terjaga silaturahmi antar masyarakat desa Pemuka Kabupaten Aceh Singkil, seperti proses musyawarah pada sunat rasul di desa Pemuka di atas..
- Menjalankan perintah agama Islam yaitu menyunatkan anak yang belum di sunat.
- Mensyiarkan ajaran agama Islam secara tidak langsung kepada generasi muda, lewat acara-acara yang terdapat dalam acara tradisi sunat rasul, seperti proses acara sunat rasul pada bagian Dalail Khairat, khattam Al-Quran.

- Menjaga kerukunan antar umat beragama di daerah desa Pemuka Kabupaten Aceh Singkil.
- Menanamkan makna religius disetiap tradisi sunat rasul

2. **Budaya**

- Melestarikan budaya adat tradisi sunat rasul di Aceh Singkil
- Destinasi wisata religi di desa Pemuka Aceh Singkil menjadikan terjaga agar tidak punah.
- Menjaga tradisi budaya sunat rasul di desa Pemuka Kabupaten Aceh Singkil.

C. Analisis Penelitian

Agama dan tradisi tidak dapat dipisahkan, sebab adanya tradisi dan kebudayaan didasari karena pengaruh dan adanya agama, di mana tradisi bisa menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada yang maha kuasa dan tradisi bisa membudayakan dan melestarikan agama serta tradisi bisa menjadi kisah sejarah dan bukti untuk anak cucu kita tentang apa itu agama.

Tradisi dan agama ibarat tangan dan kaki bila salah satu anggota itu tidak ada, maka tidak sempurna dalam menjalankan kehidupan, akan tetapi jika tradisi itu tidak di dasari unsur agama

atau kepercayaan kepada tuhan, maka tradisi tersebut tidak akan sejalan dengan kehidupan yang rohani.

Manusia diciptakan oleh tuhan yang maha kuasa berbeda dengan makhluk yang lainnya, manusia diciptakaan dengan akal yang sehat akal yang diciptakan berbeda dengan akal makhluk lainnya, akal yang ini (manusia) diciptakaan untuk memikirkan mengapa dan untuk apa manusia diciptakaan, dengan akal tersebut lahirlah banyaklah pendapat-pendapat lahirlah banyak penemuan-penemuan hingga penemuan tentang ‘Tradisi’, tradisi itulah yang diciptakaan sendiri oleh manusia dengan kehidupan sehari-hari tindakan-tindakan serta pola kehidupan manusia atau masyarakat tersebut maka dijadikan sebuah kebiasaan sehingga melahirkan sebuah kata ‘Tradisi’.

Dari pembasahan tradisi sunat rasul ini, kita akan melihat begitu banyaknya macam-macam ritual keagamaan islami dan makna disetiap upacaranya, tidak terlepas oleh kemajuan zaman yang modern, tradisi ini sejatinya sudah ada pada masa dahulu dan dijaga hingga masa kini.

Defenisi penelitian ini mengambil kesimpulan disetiap tradisi upacara sunat rasul, diantara nya yaitu: Pada masyarakat

Aceh Singkil khususnya masyarakat desa Pemuka melakukan tradisi upacara sunat rasul untuk anak yang berjenis kelamin laki-laki saja, tetapi jika ada anak perempuan dan laki-laki mereka dalam satu keluarga itu yang belum disunat, maka anak perempuan itu juga bisa disunatkan dalam bentuk adat besarta anak laki-lakinya (digabungkan), dan apabila hanya memiliki anak perempuan saja, maka masih diperbolehkan untuk memakai adat, dengan persyaratan-persyaratan sudah disepakati di desa tersebut .

Namun jelas tradisi ini sangat terkhusus untuk anak laki-laki saja, bahkan jika pun terdapat ada yang melakukan tradisi sunat rasul untuk anak perempuannya, pasti ada anak laki-laki yang mendampingi nya, tetapi bukan dari keluarga sekandung, melainkan dari pihak keluarga ibu atau bapak nya.

Dari hasil wawancara kepada beberapa masyarakat, geuchik dan tokoh imam mukim, di desa Pemuka dan lain-lainnya, hampir mengatakan bahwa 70% dari masyarakatnya menggunakan tradisi sunat rasul ini, selebihnya tidak. Yang dimana yang tidak melakukan tradisi ini besar kemungkinan disebabkan bukan keturunan (masyarakat) asli suku Singkil melainkan

pendatang. Dan selain itu faktor ekonomi menjadi penyebabnya juga.

Prosesi atau tahapan upacara tradisi sunat rasul ini banyak menggunakan unsur kebudayaan nenek moyang, seperti tepung tawakh, memasang umbu-umba, dan lain sebagainya.

Jadi sunat merupakan suatu yang fitrah atau wajib dilaksanakan sebagai suatu yang berasal dari ajaran Islam. Bagi laki-laki sunat adalah suatu kewajiban dan bagi perempuan ialah suatu kemuliaan baginya, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, yang arti dari Hadist itu ialah: *Sunat merupakan sunnah bagi kaum pria dan kemuliaan bagi kaum wanita* (HR. Bahaiqi).

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Adat yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, itu bukanlah adat Aceh Singkil. Adat dan budaya masyarakat Aceh Singkil sangat berkaitan dengan ajaran agama Islam.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dalam penelitian ini, maka penulis akan memberikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Sejarah tradisi sunat rasul di kecamatan Aceh Singkil pada dasarnya sudah berlangsung lama, akan tetapi, waktu dan tahun nya kurang dan bahkan belum diketahui pasti, dan belum menemukan fakta yang kongkrit.
2. Tradisi sunat rasul banyak mengandung unsur kebudayaan dan tradisi yang sangat kental. Yang di mana, dari awal prosesi tradisi hingga akhir banyak sekali ditemui nilai keagamaan, budaya, pelestarian adat dan kepercayaan kepada para leluhur, namun memiliki makna-makna perumpamaan yang baik.

3. Dengan adanya tradisi sunat rasul ini, sedikit tidaknya telah menghibur dan memberi penghormatan kepada para laki-laki yang harus berjuang untuk di sunatkan, dan dengan adanya tradisi ini, kita dapat belajar apa itu artinya peran orang tua dalam membahagiakan anaknya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan langsung oleh penulis, maka penulis akan memaparkan saran-saran yang nantinya agar dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait dan juga bagi pihak-pihak yang ini mengembangkan penelitian yang sama. Adapun saran-saran tersebut sebagai berikut.

1. Pemerintah harus lebih memperhatikan lagi aset budaya-budaya atau tradisi di Aceh Singkil, sehingga tidak punah olehmsaa ke masa.
2. Untuk meningkatkan peran majelis adat Adat Aceh (MAA), perlu adanya kerja sama antar pihak MAA dengan pemuka desa setempat dalam mengkaji dan membahas tradisi apa saja yang ada di desa Pemuka dan tidak terlepas di desa lainnya di Aceh Singkil.

3. Perlu adanya dana dari pemerintah untuk membantu masyarakat Aceh Singkil yang sering mengalami banjir disetiap musim hujan, agar para mahasiswa ataupun jajarannya akademisi dapat mudah meneliti di lapangan. Dan membantu infrastruktur perekonomian masyarakat desa Pemuka.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdul Wahid, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry*, Banda Aceh: Ushuluddin Publishing Institut Agama Islam Negerei Ar-Raniry, 2013.
- Urip Santoso, *Hukum Agraria: Kajian Komprehensif*, Jakarta: Kencana, 2017.
- Djam'annuri, *Studi agama-agama: Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Suka Press, 2015.
- Sudirman, *Fiqh Kontemporer*, Yogyakarta: Deepublish, 2012.
- Azman Ismail, *Islam dan Budaya Aceh*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2009.
- Damanhuri Basyir, *Tradisi kehidupan agama di Aceh abad XVII*, (Banda Aceh: AR-Raniry Press, 2008).
- Dada Meuraxa, *Sejarah kebudayaan Sumatra : Aceh, Sumatra Utara, Melayu Riau, Melayu Riau, Melayu Jambi, Sumatra Barat, Bengkulu, Palembang, Lampung*, Medan: Hasmar, 2007.
- Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.

- Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropoligi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam Atau Pern Dan Fungsinya Dalam Pembangunan Di Indonesia*, Jakarta: Patamadian, 2008.
- Ahmad Ibn Mahmud Ad Dib, *AqiqahRisalah Lengkap Berdasarkan Sunnah Nabi*, Jakarta: Qisthi Press, 2008.
- M.Syukron Maksum dan A. Fathoni el-kaysi, *Rahasia Sehat Berkah Shalawat*, Yogyakarta: Best Publisher, 2009.
- Roesman Hasmy, *Hukum Adat Perkawinan Singkil pesisir*, Singkil: Majelis adat Aceh Kabupaten Aceh Singkil, 2018.
- Syekh Kamil Muhammad U'waidah, *fiqih wanita*, Depok : Fathan Media Prima, 2017.
- Azman Ismail, *Islam Dan Budaya Aceh*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2009.
- Muhammad Sholikhin, *Ritul dan Tradisi Islam Jawa*, Jakarta: Suka Buku, 2010.

Website :

<https://sholehalfian.wordpress.com/2013/10/26/apakah-nabi-muhammad-saw-di-khitan-sunat/>.

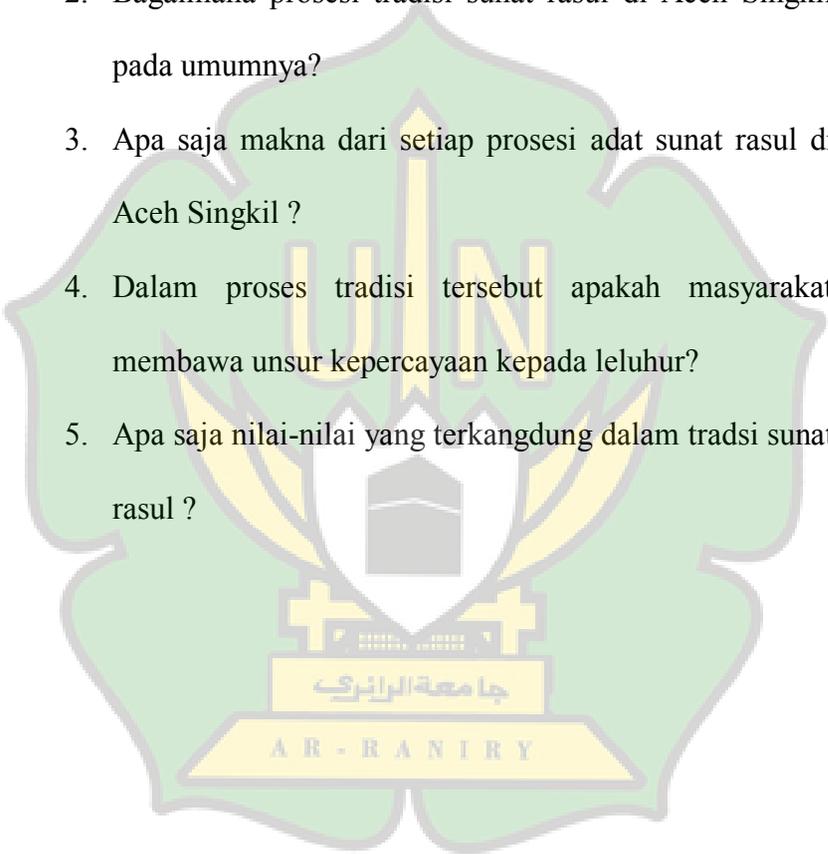
<https://tafsirweb.com/912>.



PEDOMAN WAWANCARA

Interview dengan Majelis Adat Aceh Singkil

1. Apa pengertian tradisi dan sunat rasul bagi masyarakat di Aceh Singkil?
2. Bagaimana prosesi tradisi sunat rasul di Aceh Singkil pada umumnya?
3. Apa saja makna dari setiap prosesi adat sunat rasul di Aceh Singkil ?
4. Dalam proses tradisi tersebut apakah masyarakat membawa unsur kepercayaan kepada leluhur?
5. Apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi sunat rasul ?



**FOTO PENELITIAN DI DESA PEMUKA KAB.ACEH
SINGKIL (2020)**



Gambar 1.1 : Peneliti mencari bahan skripsi di kantor Majelis Adat Aceh (MAA) Kabupaten Aceh Singkil pada tanggal 25 Febuari 2020Foto.



Gambar 1.2 : Peneliti mewawancarai beberapa staff kantor Majelis Adat Kabupaten Aceh Singkil Foto pada tanggal : 25 Febuari 2020.



Gambar : 1.3 Peneliti mewawancarai sekretaris Mukim di desa Pemuka
Foto pada tanggal 27 Febuari 2020



Gambar 1.4 Acara Dalail Al-Khairat pada malam hari pertama
Upacara Sunat Rasul di desa Pemuka.
Foto pada tanggal 27 Febuari 2020.



Gambar 1.5 Acara henai pertama di desa Pemuka Kabupaten Aceh Singkil.

Foto pada tanggal 27 Febuari 2020.



Gambar 1.6 Acara ceramah kampung di desa Pemuka Kabupaten Aceh Singkil.

Foto pada tanggal 28 Febuari 2020.



Gambar 1.7 : Acara tepung tawakh (Peusejuk) sebelum Khattam Al-Qur'an
Foto pada tanggal 29 Febuari 2020.



Gambar 1.8 : Proses meng ngakhak 'Gegunungan' pada anak yang akan disunat (anak mempulai jawi).
Foto pada tanggal 29 Febuari 2020.



Gambar 1.9 : Acara khattam Al-Qur'an di desa Pemuka
Foto pada tanggal 29 Febuari 2020.



Gamabar 1.10 : Anak Mempulai jawi (anak yang akan disunat) di
desa Pemuka Aceh Singki.
Foto pada tanggal 29 Febuari 2020.



Gambar 2.1 : Anak Mempulai Jawi (anak yang disunat) akan di tepung terlebih dahulu tawakhi sebelum disunat.
Foto pada tanggal : 29 Febuari 2020.



Gambar 2.2 : Anak Mempulai Jawi (anak yang disunat) telah selesai di sunat
Foto pada tanggal 29 Febuari 2020